

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM  
KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL  
DI SMP PGRI SUTOJAYAN**

**SKRIPSI**

**OLEH  
SHELYA DIANA FITRIANI  
NIM 18130108**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM  
MERDEKA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DI SMP PGRI SUTOJAYAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)



Oleh :

Shelya Diana Fitriani (18130108)

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN

**Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata  
Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI Sutojayan**

SKRIPSI

Oleh :

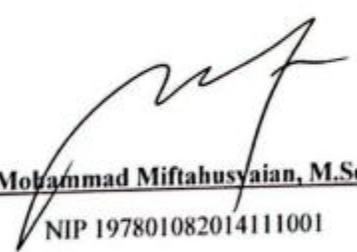
Shelya Diana Fitriani

NIM 18130108

Telah Disetujui,

Oleh

Dosen Pembimbing



Mohammad Miftahusyaian, M.Sos

NIP 197801082014111001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Alfiana Yuli Efivanti, M.A

NIP 197107012006042001

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM**  
**MERDEKA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
**DI SMP PGRI SUTOJAYAN**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Shelya Diana Fitriani (18130108)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 Juni 2025 dan telah dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)

**Panitia Ujian**

**Ketua Sidang**

Dr. Ni'matuz Zuhroh, M.Si

NIP 197312122006042001

**Sekretaris Sidang**

Mohammad Miftahusyain, M.Sos

NIP 197801082014111001

**Pembimbing**

Mohammad Miftahusyain, M.Sos

NIP 197801082014111001

**Penguji Utama**

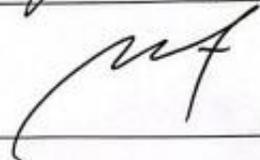
Nailul Fauziah, MA

NIP 19841209201802012131

**Tanda Tangan**









Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Malik Ibrahim Malang

  
Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Puji syukur ku panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang tiada henti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sang Maha Segalanya, yang telah memberikan kehidupan, kekuatan, dan petunjuk dalam setiap langkah perjalanan ini.*

### ***Ayah Eko Yudiono dan Ibu Siti Munjiyah***

*Orang tua tercinta yang senantiasa menyelimuti hari-hariku dengan doa, dukungan tanpa henti, dan cinta yang tak terhingga. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, serta kasih sayang yang tak pernah putus.*

### ***Bapak Mohammad Miftahusyain, M.Sos***

*Dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar, memberikan arahan dan ilmu yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas dedikasi dan motivasi yang luar biasa.*

### ***Sahabat-sahabatku***

*Buna Risma, Geby, Yutri, dan Abidut, serta seluruh teman seperjuangan yang tak bisa kusebutkan satu per satu.*

*Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dukungan, dan semangat yang tak pernah padam. Kalian adalah bagian dari perjalanan ini.*

### ***Ibu Purwati beserta Bapak/Ibu Guru SMP PGRI Sutojayan***

*Yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan banyak pelajaran selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih atas penerimaan dan kehangatannya selama saya menjalani proses ini.*

## HALAMAN MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

*“Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh, sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya dari alam semesta”*

(Q.S Al Ankabut 6)

مَنْ خَرَجَ جَفِطَ إِلَى الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

*“Barang siapa keluar untuk mencari sebuah ilmu, maka ia akan berada di jalan Allah hingga ia kembali”*

(HR Tirmidzi)

**Mohammad Miftahusvaian, M.Sos**

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Shelya Diana Fitriani  
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

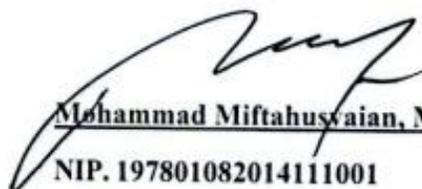
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Shelya Diana Fitriani  
NIM : 18130108  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI Sutojayan.

Maka selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing,

  
**Mohammad Miftahusvaian, M.Sos**  
NIP. 197801082014111001

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis serta diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



**Shelya Diana Fitriani**

NIM. 18130108

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘alamin, Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI Sutojayan" ini merupakan hasil dari proses penelitian yang panjang dan penuh tantangan. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta umat yang senantiasa mengikuti ajarannya.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah membantu, memberikan semangat, mengarahkan, dan membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai selama proses studi saya.
2. Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
4. Bapak Mohammad Miftahusyain, M.Sos, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan saya dengan sabar selama penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat selama saya menempuh pendidikan.
6. Ibu Purwati, selaku Kepala SMP PGRI Sutojayan, serta semua Bapak dan Ibu Guru yang telah bersedia membantu dalam penulisan dan penyelesaian tugas akhir ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, pendapat, arahan, dan motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Demikian ucapan terima kasih kepada semua pihak yang ikut serta dalam penulisan skripsi ini. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun siapa saja yang membaca. Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu, peneliti berharap ada yang memberikan kritik serta saran yang membangun dari semua pihak.

Malang, 23 Juni 2025

Penulis,

Shelya Diana Fitriani

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ,,	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) = â
panjang
Vokal (i) = î
panjang
Vokal (u) = û
panjang

### C. Vokal Diftong

أَوْ	= aw
أَيَّ	= ay
أُو	= û
إِي	= î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu .....	7
Tabel 1.2 Pelaksanaan Diferensiasi Konten dalam Kelas IPS Materi Ekspor-Import.....	58
Tabel 1.3 Bentuk Diferensiasi Produk dalam Pembelajaran Ekspor-Import.....	61
Tabel 1.4 Bentuk Produk Hasil Belajar Berdiferensiasi pada Materi Ekspor-Import.....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Siklus Pembelajaran Berdiferensiasi.....	25
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir.....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Profil Sekolah.....	81
Lampiran 2 : Pedoman Observasi .....	82
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara .....	83
Lampiran 4 : Transkrip Wawancara .....	86
Lampiran 5 : RPP.....	89
Lampiran 6 : LKPD .....	92
Lampiran 7 : Instrumen Evaluasi.....	93
Lampiran 8 : Dokumentasi Gambar.....	95
Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian .....	100
Lampiran 10 : Bukti Konsultasi.....	101
Lampiran 11 : Biodata Mahasiswa .....	102
Lampiran 12 : Sertifikat Bebas Plagiasi.....	103

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Orisinalitas Penelitian .....	5
F. Definisi Istilah.....	8
G. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Teori .....	11
1. Model Pembelajaran .....	11
2. Pembelajaran Berdeferensiasi .....	12
3. Kurikulum Merdeka.....	32
4. Mata Pelajaran IPS.....	37
B. Kerangka Berpikir.....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	47
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Kehadiran Peneliti.....	47
D. Subjek Penelitian .....	47
E. Data dan Sumber data .....	48
F. Instrumen Penelitian .....	49
G. Teknik Pengumpulan Data.....	49
H. Uji Keabsahan Data .....	50
I. Analisis Data.....	51

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	52
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	52
2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi .....	59
3. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi.....	71

### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	77
B. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi .....	79
C. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi .....	81

### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84

## ABSTRAK

Fitriani, Shelya Diana, 2025. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama PGRI Sutojayan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Skripsi: Mohammad Miftahusyain, M.Sos

---

Penelitian ini menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama PGRI Sutojayan. Studi ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, mengingat pentingnya pendekatan ini untuk mengakomodasi keberagaman siswa di tengah tantangan penerapan kurikulum baru. Tujuannya adalah memberikan gambaran mendalam tentang praktik diferensiasi di lapangan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa.

Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, guru IPS, dan siswa serta analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa perencanaan dimulai dengan asesmen diagnostik awal (kesiapan, minat, profil belajar) sebagai dasar penyusunan RPP yang mengintegrasikan diferensiasi konten, proses, dan produk. Perencanaan ini juga mempertimbangkan konteks lokal dan didukung oleh kolaborasi guru serta kebijakan sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian konten (dasar dan pengayaan dengan contoh lokal), proses (penyampaian materi dan media visual sesuai kecepatan siswa), dan produk (pilihan tugas akhir seperti poster, esai, audio). Evaluasi dilakukan secara autentik, formatif, dan sumatif, menggunakan rubrik bervariasi dan refleksi siswa. Disimpulkan, implementasi di Sekolah Menengah Pertama PGRI Sutojayan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang adaptif dan berpihak pada kebutuhan siswa, sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan teori Tomlinson.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Menengah Pertama PGRI Sutojayan.

## ABSTRACT

Fitriani, Shelya Diana, 2025. Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum for Social Studies Subjects at PGRI Sutojayan Junior High School. Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Thesis Supervisor: Mohammad Miftahusyain, M.Sos

---

This study analyzes the implementation of differentiated instruction within the Merdeka Curriculum in the Social Studies subject at SMP PGRI Sutojayan. The research focuses on planning, implementation, and evaluation, given the importance of this approach in accommodating student diversity amid the challenges of adopting a new curriculum. The aim is to provide a comprehensive overview of differentiated instructional practices in the field, aligned with the student-centered principles of the Merdeka Curriculum.

Using a descriptive qualitative method, data were collected through observations, interviews with the principal, vice principal of curriculum, Social Studies teacher, and students, as well as document analysis. The findings reveal that the planning process begins with an initial diagnostic assessment (readiness, interests, and learning profiles) as the basis for designing lesson plans (RPP) that incorporate differentiated content, process, and product. This planning also considers local context and is supported by teacher collaboration and school policies.

The implementation of differentiated instruction involves adjustments to content (basic and enrichment materials with local examples), process (delivery of material and visual media tailored to students' learning pace), and product (varied final task options such as posters, essays, or audio recordings). Evaluation is conducted authentically, formatively, and summatively, using diverse rubrics and student reflections. In conclusion, the implementation of differentiated instruction at SMP PGRI Sutojayan—in its planning, implementation, and evaluation—has successfully applied the core principles of differentiated instruction in an adaptive and student-oriented manner, in accordance with the Merdeka Curriculum and Tomlinson's theory.

**Keywords:** Differentiated Instruction, Merdeka Curriculum, Social Studies, SMP PGRI Sutojayan

## تجريدي

سكوت ، شيليا ديانا ، ٢٠٢٥. تنفيذ التعلم المتميز في المناهج الدراسية المستقلة في مواد العلوم الاجتماعية في المدرسة الإعدادية التابعة لجمعية المعلمين في جمهورية إندونيسيا سوتوجاين. أطروحة، قسم تربية العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، مولانا مالك إبراهيم جامعة الدولة الإسلامية ملانج. مشرف الرسالة: محمد مفتاح هوسيان، ماجستير

---

تحلل هذه الدراسة تطبيق التعلم المتميز في المناهج المستقلة في مادة العلوم الاجتماعية في المدرسة الإعدادية التابعة لجمعية المعلمين في جمهورية إندونيسيا سوتوجاين. تركز هذه الدراسة على التخطيط والتنفيذ والتقييم، نظرا لأهمية هذا النهج لاستيعاب التنوع الطلابي وسط تحديات تطبيق منهج جديد. الهدف هو تقديم نظرة عامة متعمقة على ممارسات التميز في هذا المجال والتي تشمل التخطيط والتنفيذ والتقييم ، بما يتماشى مع مبادئ المنهج المستقل الذي يركز على الطالب.

باستخدام طريقة وصفية نوعية ، تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات مع مديري المدارس وممثلي المناهج ومعلمي الدراسات الاجتماعية والطلاب بالإضافة إلى تحليل المستندات. تظهر النتائج أن التخطيط يبدأ بتقييم تشخيصي أولي (الجاهزية ، الاهتمامات ، ملف التعلم) كأساس لإعداد خطة درس تدمج التمايز بين المحتوى والعمليات والمنتجات. يأخذ هذا التخطيط أيضا في الاعتبار السياق المحلي ويدعمه تعاون المعلمين وسياسات المدرسة.

يتضمن تنفيذ التعلم المتميز تعديل المحتوى (الأساسي والإثراء بأمثلة محلية) ، والعمليات (تسليم المواد والوسائط المرئية وفقا لوتيرة الطالب) ، والمنتجات (خيارات المشروع النهائي مثل الملصقات والمقالات والصوت). يتم إجراء التقييمات بشكل أصيل وتكويني وتلخيصي ، باستخدام قواعد متنوعة وتأملات الطلاب. وخلص إلى أن التنفيذ في المدرسة الإعدادية لجمعية المعلمين الإندونيسيين سوتوجاين من التخطيط والتنفيذ والتقييم نجح في تنفيذ مبادئ التعلم المتميز التكيفية واللصاح احتياجات الطلاب ، وفقا للمنهج المستقل ونظرية توملينسون.

**الكلمات المفتاحية:** التعلم المتميز، المناهج المستقلة، العلوم الاجتماعية، المدرسة الإعدادية لجمعية المعلمين في جمهورية إندونيسيا سوتوجاين.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia, sebab kebutuhan akan pendidikan tidak pernah terlepas dari dinamika perkembangan zaman. Di tengah pesatnya laju teknologi dan kemajuan pengetahuan yang terjadi secara berkesinambungan, individu dituntut untuk senantiasa menyesuaikan diri dan meningkatkan kompetensi agar tidak tertinggal. Kualitas pendidikan sangat berperan dalam mendukung pembentukan sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, serta mampu bersaing secara global. Proses pendidikan yang bermutu tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, pola pikir kritis, keterampilan, serta kapasitas sosial yang luas. Pada akhirnya, pendidikan yang terintegrasi dengan kebutuhan zaman akan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan serta mampu memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan masyarakat luas.<sup>1</sup>

Peran strategis pendidikan dalam pembangunan suatu bangsa tidak dapat diabaikan, terutama pada era yang ditandai oleh transformasi digital dan globalisasi yang begitu cepat. Negara-negara di dunia berlomba-lomba menyesuaikan sistem pendidikan mereka demi menghadirkan generasi yang tidak hanya mampu mengikuti arus perubahan, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam inovasi. Salah satu upaya untuk mendukung tujuan tersebut adalah dengan melakukan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan. Di Indonesia, kehadiran Kurikulum Merdeka merupakan wujud konkret inovasi kebijakan pendidikan yang responsif terhadap tuntutan zaman. Kebijakan ini, sebagaimana disampaikan oleh Nadiem Makarim selaku MendikbudRistek, merupakan hasil pembaruan dari kurikulum sebelumnya, dengan menekankan kebebasan berpikir dan kemandirian dalam proses belajar mengajar. Penyusunan kurikulum ini mengedepankan prinsip pemberdayaan peserta didik sekaligus penguatan keterampilan abad ke-21, sehingga orientasi pembelajaran menjadi lebih relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terjadi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Bayumi, dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 11-12.

Model pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab kebutuhan peserta didik yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing peserta didik. Variasi strategi pembelajaran yang digunakan memberikan ruang bagi guru untuk melakukan asesmen secara lebih mendalam terhadap kesiapan belajar siswa serta mengidentifikasi preferensi dan minat mereka. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan keadilan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diakomodasi dan dihargai perbedaannya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebutuhan dan karakter peserta didik dalam satu kelas sangat bervariasi. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan alternatif solusi bagi guru untuk menyediakan kesempatan belajar yang beragam, disesuaikan dengan preferensi dan gaya belajar siswa. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa pendekatan ini mampu memberikan pengaruh positif terhadap capaian hasil belajar siswa. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Ahdar dan Adriani (2024) di SMP Negeri 1 Parepare menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi efektif diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil riset tersebut menunjukkan peningkatan signifikan pada prestasi akademik peserta didik, yang tercermin dari nilai rata-rata N-Gain sebesar 75,5% dan nilai uji t sebesar 6,256 ( $p < 0,001$ )<sup>2</sup>. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pendekatan inovatif dalam sistem pendidikan.

Di balik berbagai keunggulan yang ditawarkan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah kendala di lapangan. Tidak sedikit guru yang masih menerapkan metode pembelajaran seragam, meskipun telah menyadari adanya perbedaan karakteristik peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurangnya pengalaman dalam memberikan pembelajaran individual serta keterbatasan penguasaan teknologi instruksional menjadi tantangan

tersendiri. Kondisi ini dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman guru terhadap substansi kurikulum baru, sehingga implementasinya belum optimal.<sup>3</sup>

Konsep *merdeka belajar* hadir sebagai kebijakan strategis yang memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, serta seluruh komponen sekolah untuk berinovasi dan mengembangkan kreativitas. Dalam konteks ini, *merdeka belajar* menekankan pentingnya kemandirian dalam merancang tujuan, materi, model, serta evaluasi pembelajaran yang benar-benar berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, karena sepenuhnya berpusat pada pengembangan potensi individu secara maksimal.<sup>4</sup>

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terkait dinamika sosial, struktur masyarakat, serta nilai-nilai yang berlaku. Transformasi kurikulum menuntut guru-guru IPS untuk segera beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka demi mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran IPS masih sering didominasi metode ceramah dan pemaparan konsep secara satu arah. Padahal, model pembelajaran yang membebaskan peserta didik perlu diupayakan agar IPS tidak sekadar menjadi hafalan konsep, melainkan juga sarana pengembangan potensi, kreativitas, dan karakter siswa. Guru harus mampu memahami kekuatan dan keunikan setiap peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung tanpa tekanan dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.<sup>5</sup>

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang struktur, dinamika, dan nilai-nilai masyarakat. Upaya perubahan tersebut membuat guru-guru beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka, terutama guru IPS. Realita dalam pembelajaran IPS saat ini masih jauh dari kondisi pembelajaran ideal. Karena faktanya banyak guru IPS masih menggunakan pendekatan pembelajaran konseptual dan didominasi oleh metode ceramah. Dengan menciptakan model pembelajaran IPS yang memerdekakan peserta didik, guru IPS

---

<sup>3</sup> Ahdar & Adriani, *Menganalisis Efektivitas Pembelajaran Berdiferensial pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama*, J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial), Institut Agama Islam Negeri Parepare, Vol. 3 No. 1, 2024. Tersedia secara online di: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips>.

<sup>4</sup> Bayumi dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 4.

<sup>5</sup> Pangestu, DA, & Rochmat, S. (2021). *Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan , 6 (1), 78-92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>

dapat berusaha mengembalikan konsep pendidikan IPS kembali pada martabatnya. Pada proses pembelajaran, siswa tidak hanya harus mengikuti keinginan guru, tetapi guru juga harus tahu tentang potensi setiap siswa. Sehingga siswa dapat menikmati pembelajaran tanpa tekanan.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi serta wawancara dari Ibu Mutiara, S.Pd guru mata pelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI Sutojayan menerangkan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berfokus pada kebutuhan peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berdeferensiasi. Pembelajaran berdeferensiasi merupakan pembelajaran yang memberikan kebebasan pada peserta didik dalam meningkatkan potensi dari dalam dirinya sesuai dengan profil, minat, dan kesiapan belajar peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI Sutojayan”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Perencanaan guru IPS di SMP PGRI Sutojayan dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi IPS di SMP PGRI Sutojayan ?
3. Bagaimana evaluasi oleh guru IPS di SMP PGRI Sutojayan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Perencanaan guru IPS di SMP PGRI Sutojayan dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi IPS di SMP PGRI Sutojayan
3. Untuk mengetahui evaluasi oleh guru IPS di SMP PGRI Sutojayan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

---

<sup>6</sup> Alyada Ulya dkk, *Konsep Dasar IPS dan Implementasinya di Sekolah*. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI Sutojayan.
- b. Sebagai bahan referensi bagi para pendidik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SMP PGRI Sutojayan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi peneliti lain tentang implementasi model pembelajaran berdiferensiasi.

#### **b. Bagi Guru Ilmu Pendidikan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial.

#### **c. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial. Hal tersebut karena pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan memperhatikan kebutuhan belajar siswa.

#### **d. Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Untuk menghindari pengulangan, peneliti melakukan kajian kepada beberapa peneliti-peneliti terdahulu. Beberapa peneliti terdahulu telah membahas topik

pembelajaran berdiferensiasi, namun masih terdapat perbedaan pada fokus penelitian ini seperti penelitian yang ditulis oleh.

1. Astuti (2022) membahas pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, namun difokuskan pada mata pelajaran Matematika. Persamaannya terletak pada pendekatan diferensiasi, sementara perbedaannya ada pada mata pelajaran yang dikaji, karena penelitian ini memusatkan perhatian pada Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Afif Masruhan Khoirul (2024) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal topik dan jenjang pendidikan. Namun, penelitian tersebut dilakukan di SMPN 1 Siman Ponorogo, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP PGRI Sutojayan, dengan fokus yang lebih diarahkan pada proses diferensiasi konten, proses, dan produk secara mendalam.
3. Salsabila Anjelina (2024) dimana fokus utamanya adalah kebijakan, perencanaan umum, dan adaptasi kurikulum. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada penelitian Salsabila yang tidak terfokus pada strategi pembelajaran berdiferensiasi secara teknis dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.
4. Gia Cinta Saria, Natasia Theofani, Ira Natalanta, Elisabeth Fitryany, dan Andi Taufiq Umar (2024) meneliti dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan penelitian ini tidak membahas secara rinci tahapan implementasi dan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Astuti, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata	Pembelajaran berdiferensiasi	Fokus pada matematika	Meneliti mata pelajaran IPS yang jarang diteliti sebelumnya

	Pelajaran Matematika”.(Jurnal) 2022.			
2.	Afif, Masruhan Khoirul, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo”.(Skripsi) 2024.	Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP	Lokasi Penelitian	Fokus pada penerapan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran IPS di SMP PGRI Sutojayan
3.	Salsabila Anjelina, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII SMP Baiturrahim Jambi”.(Skripsi) 2024.	Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP	Fokus pada kebijakan kurikulum secara umum, bukan strategi pembelajaran berdiferensiasi	Penelitian ini fokus pada strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS

4.	Gia Cinta Saria, Natasia Theofani, Ira Natalanta, Elisabeth Fitryany, dan Andi Taufiq Umar, “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Minat Belajar dalam Pembelajaran IPS di Kurikulum Merdeka”.(Jurnal) 2024.	Pembelajaran berdiferensiasi	Fokus pada minat belajar siswa dan tidak membahas hambatan yang dihadapi oleh guru.	Penelitian ini menggali pengalaman dan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.
----	--	---------------------------------	--	--

Berdasarkan hasil perbandingan dengan empat penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus utama yaitu pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, namun memiliki orisinalitas dan keunikan tersendiri yang menjadi pembeda. Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus mendalam terhadap strategi pembelajaran berdiferensiasi (konten, proses, dan produk) dalam mata pelajaran IPS di SMP PGRI Sutojayan, yang belum banyak diangkat secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

## F. Definisi Istilah

### 1. Implementasi

Implementasi adalah proses menjalankan atau menerapkan sesuatu yang telah direncanakan. Dalam konteks ini, implementasi berarti bagaimana sebuah strategi pembelajaran dijalankan secara nyata di kelas.

### 2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan mengajar yang menyesuaikan materi, cara mengajar, dan bentuk penilaian sesuai kebutuhan dan karakteristik

siswa. Tujuannya agar setiap siswa bisa belajar dengan cara yang paling cocok untuk mereka.

### 3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan pada guru untuk merancang dan mengelola pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini fokus pada pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa.

### 4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan geografi dalam kehidupan masyarakat. IPS bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam masyarakat, serta bagaimana berbagai aspek kehidupan saling mempengaruhi. Mata pelajaran ini mencakup topik-topik seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan politik yang dapat membantu siswa untuk memahami perkembangan masyarakat, dinamika sosial, serta tantangan global yang dihadapi umat manusia. Melalui IPS, siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sosial.

### 5. SMP PGRI Sutojayan

SMP PGRI Sutojayan adalah nama sekolah menengah pertama tempat dilakukannya penelitian atau penerapan metode pembelajaran ini. Sekolah ini menjadi lokasi fokus untuk melihat bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dijalankan di bawah Kurikulum Merdeka.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan mengenai isi penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, yang merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian Pustaka, sebagai *frame of thinking* (kerangka berfikir) dalam penyusunan tulisan ini. Artinya penyusunan skripsi ini mengacu pada berbagai teori yang telah dibakukan dan dibukukan oleh ilmuwan terdahulu. Dengan demikian diharapkan alur berfikir dalam penyusunan tulisan ini tidak keluar dari alur yang sudah ada. Dalam bab ini meliputi kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

**BAB III** : Metode Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan proses pengumpulan data melalui metode penelitian. Sehingga data-data yang diperoleh kongkrit sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan. Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

**BAB IV** : Bab ini merupakan inti dari penelitian karena menganalisis data-data baik melalui data primer maupun data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam bab ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data, termasuk temuan-temuan yang relevan dan analisis yang mendalam terhadap data tersebut.

**BAB V** : Bab ini berfungsi untuk mendiskusikan hasil penelitian yang telah disajikan pada Bab IV. Dalam pembahasan, penulis akan mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori yang ada, serta membandingkan dengan penelitian terdahulu. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai implikasi dari hasil penelitian dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari rumusan masalah.

**BAB VI** :Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini bukan merupakan ringkasan dari penelitian yang dilakukan, melainkan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Jumlah poin dalam kesimpulan harus sesuai dengan jumlah rumusan masalah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dan Weil menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pengembangan kurikulum maupun perencanaan pembelajaran jangka panjang. Pola ini berperan penting dalam penyusunan materi ajar serta menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan model pembelajaran yang dianggap paling relevan dan efektif guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>7</sup>

Di sisi lain, Saefuddin dan Berdiati mendeskripsikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam pengorganisasian sistem belajar demi meraih tujuan pembelajaran tertentu. Kerangka ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, melainkan juga sebagai acuan bagi pengajar dalam merancang sekaligus mengimplementasikan aktivitas belajar secara terstruktur.<sup>8</sup>

Mengacu pada berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat dirangkum bahwa model pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman utama dalam penyusunan serta pelaksanaan pembelajaran di lingkungan kelas. Keberadaan model ini sangat membantu dalam memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sekaligus memberikan arah yang jelas bagi guru maupun peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Joyce, Bruce, dkk. 2009. *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>8</sup> Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. Sari Mahdalena Dan Moh. Sain. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model*

<sup>9</sup> A Sukmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 117 (2022): 121.

## b. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki fungsi strategis dalam mendukung guru untuk mengelola dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran secara efektif. Melalui penerapan model yang tepat, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam menemukan ide-ide baru dan pola berpikir yang inovatif. Selain itu, model pembelajaran juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman serta pengetahuan yang dimiliki secara optimal. Secara lebih spesifik, model pembelajaran berperan sebagai panduan utama bagi perancang dan pelaksana pembelajaran, baik itu guru maupun dosen, dalam merencanakan dan mengimplementasikan kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi dan memfasilitasi pencapaian kompetensi siswa, sementara peserta didik dapat lebih mudah memperoleh informasi, membangun konsep, mengasah keterampilan, menanamkan nilai-nilai, serta menerapkan cara berpikir dan pendekatan belajar yang lebih efektif demi mencapai tujuan pembelajaran.

Trianto mengemukakan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam memberikan arahan kepada perancang pengajaran dan para pendidik saat menyelenggarakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh materi yang hendak diajarkan, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran memegang peranan penting, baik bagi guru maupun peserta didik, karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal.<sup>10</sup>

## 2. Pembelajaran Berdeferensiasi

### a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Kata berdiferensiasi berasal dari istilah *different*, yang secara terminologis berarti perbedaan atau keberagaman. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berdiferensiasi merujuk pada adanya variasi, keberagaman, dan ketidaksamaan di antara individu atau kelompok. Dalam konteks pendidikan,

---

<sup>10</sup> Trianto (2015). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Pt Bumi Aksara.

istilah pembelajaran berdiferensiasi merupakan gabungan dari dua konsep utama, yaitu *different* yang berarti berbeda, serta *learning* yang mengacu pada proses belajar. Proses pembelajaran sendiri dipahami sebagai upaya sistematis yang dilakukan siswa dengan dukungan guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Guru memegang peranan penting dalam mendampingi siswa melalui serangkaian aktivitas belajar yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik, termasuk penguatan pada komponen pembelajaran yang digunakan.

Keberagaman atau perbedaan yang menjadi inti dari kata *different* dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi aspek tujuan belajar, target capaian, pemilihan materi, penggunaan metode, pemanfaatan media dan alat bantu pembelajaran, hingga standar ketercapaian hasil belajar. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai sebuah proses belajar yang difasilitasi oleh guru dengan pendekatan yang disesuaikan, agar mampu memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik melalui ragam strategi pengajaran.<sup>11</sup>

Prinsip utama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah keadilan, bukan keseragaman. Guru diharapkan memperlakukan siswa secara adil sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik individual masing-masing. Dalam hal ini, keadilan berarti memberi apa yang dibutuhkan siswa untuk tumbuh dan berkembang, bukan memberi hal yang sama kepada semua siswa.

Nilai keadilan ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 58, yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya*

---

<sup>11</sup> Siti Julaeha and Mohamad Erihadiana, "Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Nasional," *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 3, no. 3 (2021): 136.

*Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*

(QS. An-Nisa: 58)<sup>12</sup>

Ayat ini menegaskan pentingnya menempatkan sesuatu pada tempatnya (memberi sesuai kebutuhan dan kelayakan) serta menegakkan keadilan dalam membuat keputusan. Hal ini sangat relevan dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru dituntut untuk tidak memperlakukan siswa secara seragam, melainkan berdasarkan hak dan kebutuhan masing-masing. Keadilan dalam pendidikan bukan berarti semua siswa diberi perlakuan yang sama, melainkan diberikan perlakuan yang setara dengan kebutuhannya agar semua dapat berkembang secara optimal.

Metode ini pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Carol Ann Tomlinson, seorang profesor pendidikan dari University of Virginia, pada akhir tahun 1990-an. Gagasan Tomlinson mengenai pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai respons terhadap kenyataan bahwa siswa di dalam satu kelas tidak memiliki kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang yang sama, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam (one-size-fits-all) menjadi kurang efektif.<sup>13</sup>

Menurut Tomlinson,

"Students vary in their readiness to learn, their interests, and their learning profiles. Teachers can differentiate content, process, and product based on those three areas."<sup>14</sup>

— Tomlinson, 2014, p. 15

pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang secara eksplisit mengakomodasi, melayani, dan mengakui adanya keberagaman pada siswa terkait kesiapan, minat, serta profil belajar masing-masing. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menyesuaikan proses belajar-mengajar di kelas agar mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap individu peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadikan kelas sebagai lingkungan yang heterogen, tempat siswa memperoleh pengetahuan, mengakses proses pembelajaran, serta mengekspresikan

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), QS. An-Nisa: 58.

<sup>13</sup> Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 1st ed. (Alexandria, VA: ASCD, 1999), hlm. 1–7.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 18.

pemahaman mereka melalui cara yang paling sesuai dengan karakteristiknya. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi jembatan bagi siswa untuk saling bertukar ide, memperoleh informasi, dan menunjukkan hasil belajar secara efektif sesuai dengan keunikannya.

Guru didorong untuk secara aktif memahami kebutuhan peserta didik, termasuk minat, preferensi, dan gaya belajar yang berbeda. Hal ini menuntut guru untuk senantiasa melakukan penyesuaian dan pembaruan pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, serta merancang strategi pembelajaran yang relevan dan tepat sasaran. Upaya tersebut sangat penting dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kondisi nyata di kelas, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran.

Dalam implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru memperhatikan beberapa aspek penting, seperti kesiapan siswa, minat, serta gaya atau profil belajar yang dimiliki. Guru dapat menyesuaikan proses, materi, hasil belajar, hingga lingkungan belajar agar seluruh siswa dapat terfasilitasi secara optimal. Penyesuaian yang dilakukan mencakup lima elemen pembelajaran, yaitu materi, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi. Dengan demikian, guru memiliki fleksibilitas dalam memodifikasi dan mengadaptasi pengalaman belajar, sekaligus mendorong inovasi dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan siswa yang beragam. Inovasi guru sangat dibutuhkan agar pengalaman belajar yang diberikan tetap relevan dan terarah pada pencapaian tujuan pendidikan masing-masing siswa.

Marlina berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu siklus yang berfokus pada pemahaman terhadap siswa serta respons terhadap keberagaman karakter dan kondisi lingkungan belajarnya. Proses ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan latar belakang peserta didik. Potensi dan kemampuan siswa dikembangkan secara maksimal berdasarkan kekuatan dan kodrat yang dimilikinya, sehingga pendidikan tidak sekadar berorientasi pada capaian kognitif, namun juga memperhatikan aspek karakter, minat, serta lingkungan sosial siswa.

Gagasan tentang pembelajaran berdiferensiasi memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam menumbuhkan potensi asli siswa untuk mencapai kebahagiaan, keselamatan, dan kesejahteraan sosial. Pendidik diharapkan mampu menggali dan memanfaatkan kekuatan alami yang dimiliki siswa sebagai dasar pengembangan diri dan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kodrat serta kebutuhan unik peserta didik, sehingga setiap anak memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang.<sup>15</sup>

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berupaya memenuhi kebutuhan belajar siswa, tetapi juga memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan secara optimal, sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Beragam metode digunakan dalam proses pembelajaran, mulai dari pemberian materi, pemrosesan informasi, pengembangan ide, hingga pembuatan produk belajar yang bervariasi. Selain itu, siswa diberikan jaminan adanya dukungan selama proses pembelajaran, sehingga mereka dapat belajar secara optimal dalam lingkungan kelas yang inklusif dan kondusif.<sup>16</sup>

Guru perlu menyadari bahwa dalam praktik pembelajaran, tidak ada satu pendekatan atau strategi tunggal yang dapat diterapkan untuk seluruh topik atau siswa. Materi, aktivitas, serta tugas yang diberikan baik di sekolah maupun di rumah harus dirancang berdasarkan kebutuhan belajar siswa yang telah teridentifikasi melalui evaluasi atau tes diagnostik. Penyesuaian ini mencakup aspek konten, proses, dan produk. Aspek konten berfokus pada materi yang diajarkan, aspek proses berkaitan dengan aktivitas bermakna yang dijalani siswa di kelas, sedangkan aspek produk mengacu pada hasil kerja yang digunakan sebagai tolok ukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Purba menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki perbedaan yang jelas dengan pembelajaran individual, terutama yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya

---

<sup>15</sup> Ni Putu Swandewi, "Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar," *Jurnal Pendidikan Deiksis* 3, no. 1 (2021): 54.

<sup>16</sup> Marlina. 2020. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama.

berinteraksi secara individual dengan setiap siswa, namun juga mengelola pembelajaran dalam kelompok besar, kecil, maupun secara mandiri, sehingga setiap siswa tetap memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif sesuai kebutuhan belajarnya.<sup>17</sup>

Pendekatan terdiferensiasi tidak identik dengan pembelajaran individual. Fokus utamanya adalah memenuhi kebutuhan pendidikan siswa melalui strategi yang mendukung pembelajaran mandiri sekaligus menciptakan kesempatan keterlibatan yang lebih luas bagi seluruh peserta didik di kelas. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak sekadar menjadi metode alternatif, melainkan sebuah landasan penting untuk menciptakan pendidikan yang adil, inklusif, serta berpihak pada pengembangan potensi setiap anak.

b. Model Pembelajaran Berdiferensiasi

1. *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga interaksi yang terjadi di dalam kelompok mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan sosial siswa. Dalam pelaksanaan model ini, peran guru bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi jalannya proses belajar. Guru merancang kegiatan yang bersifat kolaboratif dan menyesuaikan penugasan kelompok dengan kompetensi yang ingin dicapai. Guru juga memastikan bahwa instruksi yang diberikan jelas serta memantau dinamika kelompok agar tetap kondusif dan produktif. Dengan adanya pembagian peran yang jelas di antara anggota kelompok, model ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab individu dalam mencapai hasil kolektif. Pengalaman belajar yang dihadirkan melalui pendekatan *Cooperative Learning* mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih

---

<sup>17</sup> Merika Setiawan Putri Armadani, dkk, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari 2023, no. 1 (2023): 346.

partisipatif, saling menghargai, dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk berkontribusi.

## 2. *Differentiated Instruction* (DI)

Penerapan model *Differentiated Instruction* mengakui adanya keragaman karakteristik peserta didik di kelas, baik dari segi kemampuan, latar belakang, maupun gaya belajar. Guru harus memiliki sensitivitas untuk mengidentifikasi perbedaan tersebut dan secara proaktif menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Melalui penyesuaian materi, proses, maupun produk pembelajaran, setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Model ini menekankan fleksibilitas dalam memilih tingkat kesulitan materi, ragam aktivitas, serta variasi cara penyampaian materi yang disesuaikan dengan preferensi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung lebih inklusif dan efektif karena mempertimbangkan kecepatan, minat, serta potensi yang dimiliki masing-masing individu. Lingkungan kelas yang menerapkan pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar pada ritme mereka sendiri, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal atau merasa kurang termotivasi. Keberagaman strategi dalam *Differentiated Instruction* bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik memiliki peluang yang setara dalam mencapai prestasi akademik dan pengembangan diri secara menyeluruh.<sup>18</sup>

## 3. Jigsaw

Model pembelajaran *Jigsaw* menawarkan pengalaman belajar yang unik dengan menugaskan setiap siswa sebagai ahli dalam satu bagian materi tertentu. Setiap siswa secara mandiri mempelajari subtopik yang telah ditentukan, kemudian berkumpul dengan siswa lain yang juga mendalami subtopik serupa untuk saling bertukar pengetahuan dan memperdalam pemahaman. Setelah proses diskusi kelompok ahli selesai, masing-masing siswa kembali ke kelompok asalnya dan membagikan informasi yang telah diperoleh. Siklus pertukaran informasi ini memastikan seluruh anggota kelompok memahami

---

<sup>18</sup> Dwijendra, Universitas. 2023. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pengajaran Esp Dalam Kemerdekaan Belajar." 8(1):585–92.

materi secara utuh dan mendalam. Pendekatan ini secara efektif mendorong tanggung jawab individual dalam penguasaan materi, sekaligus menanamkan sikap saling ketergantungan positif di antara anggota kelompok. Model *Jigsaw* terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih interaktif dan kooperatif karena setiap siswa menyadari pentingnya peran dan kontribusinya dalam mendukung keberhasilan kelompok.<sup>19</sup>

#### 4. *Universal Design For Learning (UDL)*

Pendekatan *Universal Design for Learning (UDL)* dirancang untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kebutuhan peserta didik melalui lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif. Prinsip utama UDL adalah memberikan akses yang setara kepada seluruh siswa, dengan cara menghilangkan hambatan pembelajaran melalui perancangan kurikulum dan aktivitas yang fleksibel. Penyajian materi dilakukan dengan berbagai metode, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga setiap siswa dapat memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya mereka. Selain itu, UDL mendorong penggunaan berbagai media dan strategi evaluasi agar siswa memiliki kebebasan dalam mengekspresikan pemahaman dan kompetensi yang telah mereka capai. Penerapan UDL tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, namun juga memberikan keuntungan bagi seluruh peserta didik karena memperluas akses dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kurikulum yang disusun dengan prinsip UDL dapat memperkaya pengalaman belajar, memperkuat motivasi, serta membangun kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik.<sup>20</sup>

#### 5. *Inquiry Based Learning*

Pendekatan *Inquiry Based Learning* menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, dengan penekanan pada kemampuan

---

<sup>19</sup> Rusman. (2018). Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta : Raja Grafindo Persada.

<sup>20</sup> Suprihatiningrum, Jamil (2013). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Proses pembelajaran berbasis inkuiri ini mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan seperlunya, sekaligus menciptakan suasana yang kondusif untuk proses penemuan dan eksplorasi. Melalui diskusi, eksperimen, atau studi kasus, siswa diajak untuk membangun pengetahuan secara mandiri dan reflektif. Model ini sangat efektif dalam mengembangkan sikap ilmiah, rasa ingin tahu, serta keterampilan memecahkan masalah yang esensial dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik. Implementasi *Inquiry Based Learning* dapat diterapkan dalam berbagai format, mulai dari diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, hingga kolaborasi lintas disiplin ilmu, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, dinamis, dan kontekstual.

c. Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson menjelaskan bahwa keberagaman siswa mencakup tiga dimensi yang berbeda, khususnya:

1. Kesiapan

Kesiapan siswa merupakan aspek penting yang tercermin dari kemampuan mereka untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tingkat kesiapan ini berpengaruh terhadap bagaimana peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang dinamis. Faktor-faktor seperti kecerdasan, latar belakang pengalaman, pencapaian akademik, motivasi, serta potensi belajar lainnya menjadi unsur penting dalam membangun kesiapan belajar. Kesiapan belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap proses perkembangan peserta didik, sebab individu yang telah memiliki kesiapan akan lebih mudah menyerap dan memahami materi pelajaran yang disampaikan.<sup>21</sup>

Dalam praktik pendidikan diferensiasi, kesiapan belajar berperan sebagai indikator utama yang menentukan sejauh mana siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Guru tidak hanya memperhatikan

---

<sup>21</sup> Faizatur Rifqiyah and Nursiwi Nugraheni, "Analisis Kesiapan Belajar Siswa untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 4, no. 2 (2023): 145.

pengetahuan serta keterampilan awal yang dimiliki peserta didik, melainkan juga berupaya mengidentifikasi potensi tersembunyi yang bisa terus dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pendidik menempatkan kesiapan belajar sebagai landasan penting dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Pengakuan terhadap kapasitas perkembangan individu maupun kelompok akan mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif serta relevan dengan kondisi siswa saat ini.<sup>22</sup>

## 2. Minat Siswa

Minat peserta didik menggambarkan ketertarikan pribadi serta dorongan yang muncul dari dalam diri untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Tingkat minat ini sangat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan belajar. Menurut Tomlinson, merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan minat siswa bertujuan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik, sehingga mereka lebih terdorong untuk terlibat aktif dan menemukan makna dalam pembelajaran.

Memahami minat individu bukan hanya membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, melainkan juga menegaskan bahwa kebutuhan dan aspirasi setiap siswa berbeda-beda. Pendekatan yang memperhatikan minat siswa akan membantu peserta didik menyadari adanya keselarasan antara tujuan institusi pendidikan dan keinginan mereka untuk berkembang. Selain itu, minat terhadap keterampilan atau gagasan tertentu dapat membuka jalan bagi siswa untuk mengeksplorasi informasi baru, serta memperluas wawasan dengan menghubungkan berbagai mata pelajaran yang dipelajari. Upaya guru untuk mengakomodasi minat siswa akan menciptakan proses belajar yang relevan, menarik, dan pada akhirnya memotivasi peserta didik untuk terus mengembangkan potensi dirinya secara optimal.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Dessy Putri Wahyuningtyas dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Malang : Litnus, 2023): 46.

<sup>23</sup> Pitri Solida Simanullang, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023): 12.

### 3. Profil Belajar Siswa

Tomlinson menjelaskan bahwa profil belajar siswa berkaitan erat dengan preferensi gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing individu. Gaya belajar yang umum ditemukan di kalangan siswa meliputi visual, auditori, dan kinestetik. Pembelajar visual cenderung memanfaatkan kekuatan penglihatan dalam memperdalam pemahaman materi, sementara pembelajar auditori lebih mengandalkan pendengaran untuk memperoleh dan mengolah informasi. Adapun pembelajar kinestetik, mereka lebih suka mengekspresikan diri melalui gerakan atau praktik langsung, bahkan sering kali memilih aktivitas belajar di luar ruangan untuk memaksimalkan pemahaman.<sup>24</sup>

Profil belajar menggambarkan cara terbaik setiap individu dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran. Preferensi ini sangat beragam, sehingga terdapat siswa yang lebih nyaman belajar secara kelompok besar, kelompok kecil, berpasangan, atau bahkan mandiri. Dengan mengenali karakteristik dan profil belajar siswa, guru akan lebih mudah dalam memilih metode penyampaian materi yang paling sesuai. Adaptasi terhadap profil belajar siswa akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal, sesuai kebutuhan serta potensi setiap peserta didik.<sup>25</sup>

#### d. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya menyesuaikan proses pendidikan dengan keragaman karakteristik, kebutuhan, dan potensi setiap siswa. Implementasi strategi ini bertujuan agar kegiatan belajar dapat berjalan secara optimal dengan memperhatikan profil belajar, minat, serta kesiapan akademik masing-masing peserta didik. Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi metode adaptif semata, namun juga berfungsi sebagai upaya

---

<sup>24</sup> Teuku Husni, "Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 5.

<sup>25</sup> Dessy Putri Wahyuningtyas dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Malang : Litnus, 2023): 47.

untuk memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang adil dan bermakna sesuai dengan keunikan siswa.<sup>26</sup>

Herwina menegaskan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan sistematis yang dirancang untuk merespons keberagaman kebutuhan belajar peserta didik dalam suatu kelas. Penerapan strategi ini memungkinkan guru untuk memilih metode yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik siswa. Melalui penyesuaian strategi, pendidik dapat membantu siswa memahami materi secara mendalam dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan secara kontekstual. Proses pemilihan strategi yang tepat menjadi kunci agar setiap peserta didik dapat mencapai perkembangan optimal dalam pembelajaran. Sopianti menyebutkan adanya tiga strategi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dijadikan acuan bagi pendidik, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Menurut Sopianti terdapat tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dilakukan yaitu :<sup>27</sup>

#### 1. Diferensiasi Konten

Pada diferensiasi konten, perhatian utama terletak pada penyusunan dan penyajian materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Pendidik perlu merancang materi yang fleksibel sehingga dapat diakses dan dipahami oleh siswa dengan latar belakang kesiapan belajar yang berbeda. Penyesuaian ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni dengan memperhatikan tingkat kesiapan akademik serta mempertimbangkan minat individu siswa terhadap suatu topik. Selain itu, pemilihan konten juga harus didasarkan pada profil belajar yang disukai siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.<sup>28</sup>

Dalam pelaksanaannya, tujuan utama diferensiasi konten ialah memberikan alternatif media pembelajaran seperti visual, audiotori, dan

---

<sup>26</sup> Bayumi, *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm 31.

<sup>27</sup> Feny Rahma Maulidia and Aulya Nanda Prafitasari, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik," *ScienceEdu* 6, no. 1 (2023): 55.

<sup>28</sup> Desy Wahyuningsari et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 533.

kinestetik agar siswa dapat menyerap materi sesuai gaya belajar mereka. Variasi modalitas ini diyakini dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara lebih luas. Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan, diskusi kelompok kecil, peran tutor atau fasilitator, serta dukungan tambahan lainnya menjadi bagian integral dari sistem pendukung yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih komprehensif. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.<sup>29</sup>

## 2. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses menitikberatkan pada variasi cara siswa dalam mengelola dan memaknai informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Menurut Faiz, diferensiasi proses meliputi serangkaian aktivitas berjenjang yang dirancang untuk memastikan setiap siswa dapat memahami materi dengan cara yang paling sesuai dengan dirinya, tanpa mengabaikan keragaman yang ada di dalam kelas. Implementasi strategi ini dapat berupa penyediaan pertanyaan pemandu yang mampu menstimulasi daya pikir kritis siswa, penyusunan agenda individu yang berisi daftar tugas disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, serta pengaturan waktu yang fleksibel dalam penyelesaian tugas.

Selain itu, pengembangan gaya belajar yang beragam seperti visual, audiotori, maupun kinestetik sangat penting agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan maupun minat juga menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kolaborasi dan interaksi di antara peserta didik. Dengan demikian, diferensiasi proses tidak hanya mendorong terwujudnya pembelajaran yang partisipatif, namun juga membantu

---

<sup>29</sup> Dessy Putri Wahyuningtyas, dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Malang : Litnus, 2023): 50.

siswa mengembangkan potensi mereka melalui pendekatan yang personal dan berkelanjutan.<sup>30</sup>

### 3. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk menekankan pada variasi hasil atau unjuk kerja yang harus dihasilkan oleh siswa sebagai bukti pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Penilaian terhadap produk belajar ini tidak hanya sekadar menilai hasil akhir, tetapi juga proses kreatif yang dilalui siswa selama pembelajaran. Produk yang dihasilkan bisa beragam, seperti presentasi, pidato, rekaman audio, video, hingga karya visual seperti gambar. Pemberian ruang bagi siswa untuk menampilkan hasil belajar sesuai preferensi dan potensi mereka bertujuan untuk menantang kemampuan berpikir kritis dan kreatif sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna.<sup>31</sup>

Melalui strategi ini, guru dapat menilai secara komprehensif sejauh mana pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengakuan terhadap keberagaman produk yang dihasilkan siswa menjadi bentuk penghargaan atas kualitas dan kemampuan individu. Dengan demikian, diferensiasi produk menjadi aspek penting yang tidak hanya menunjukkan pencapaian hasil belajar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh nilai yang adil berdasarkan upaya dan kreativitas yang mereka tunjukkan dalam proses pembelajaran.<sup>32</sup>

#### e. Langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Purba menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan tahapan yang terstruktur serta saling terhubung satu sama lain. Setiap langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi berlangsung secara berulang dan bersifat berkesinambungan,

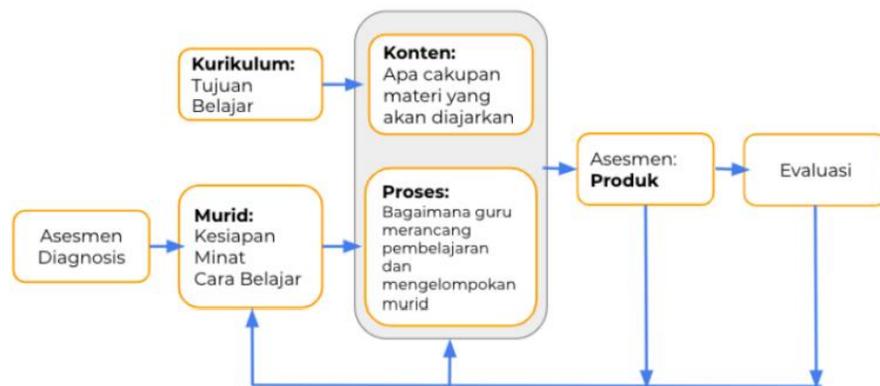
---

<sup>30</sup> Dwi Putriana Naibaho, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 2 (2023): 88 .

<sup>31</sup> Mahfudz MS, "Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2 (2023): 536

<sup>32</sup> Desy Aprima, "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Kelas XI Berbasis Android," *Intech* 2, no. 2 (2021): 32.

sehingga membentuk suatu siklus yang integratif. Melalui siklus ini, siswa dapat menjalani proses belajar secara menyeluruh, mulai dari tahap awal pengenalan kebutuhan individu, pelaksanaan penyesuaian strategi pembelajaran, hingga evaluasi hasil dan perbaikan berkelanjutan. Proses yang berkesinambungan ini menjadi fondasi penting agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif serta memiliki kesempatan untuk terus berkembang sesuai potensi dan kebutuhannya. Pendekatan yang sistematis tersebut juga memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian secara dinamis terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan, sehingga keberlanjutan proses belajar siswa dapat terjaga secara optimal.<sup>33</sup>



Gambar 2.1 Siklus Pembelajaran Berdiferensiasi

### 1. Tahap Persiapan

Pada fase awal, sekolah perlu memastikan kesiapan guru dalam mengemban berbagai peran penting yang menunjang efektivitas proses pembelajaran. Persiapan ini merupakan fondasi yang krusial agar setiap langkah berikutnya berjalan secara optimal:

#### a. Guru sebagai perancang pembelajaran

Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran menjadi faktor utama keberhasilan proses pendidikan. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta merancang langkah-langkah konkret

<sup>33</sup> Dessy Putri Wahyuningtyas, dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Malang : Litnus, 2023): 118.

yang akan diterapkan di kelas. Tidak hanya terbatas pada aspek perencanaan, guru juga diharapkan mampu membayangkan dinamika pelaksanaan pembelajaran serta mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses berlangsung. Penetapan indikator capaian pembelajaran serta pemilihan metode penilaian yang sesuai dengan keragaman karakteristik siswa merupakan langkah strategis dalam memastikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.<sup>34</sup>

b. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator tercermin melalui kemampuan komunikasi yang mumpuni guna memberdayakan siswa dalam memperoleh pengetahuan secara mandiri maupun berkelompok. Guru memiliki tugas membimbing siswa untuk mencapai pemahaman yang mendalam melalui berbagai situasi belajar, baik dalam kelompok maupun individu. Dalam praktiknya, guru wajib menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi interaksi positif antarsiswa, serta mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik. Selain itu, guru harus dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, mencakup penyusunan rencana pembelajaran, penyediaan sumber belajar, pemilihan strategi, pemanfaatan media pembelajaran, penugasan, serta pelaksanaan penilaian yang tepat. Pengelolaan kelas yang efektif dapat dicapai dengan penetapan prosedur dan rutinitas yang terstruktur dengan jelas.<sup>35</sup>

c. Guru sebagai motivator

Guru juga berperan sebagai motivator yang memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, baik untuk diri sendiri maupun peserta didik. Peran ini menuntut

---

<sup>34</sup> Dessy Putri Wahyuningtyas dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Malang : Litnus, 2023): 120.

<sup>35</sup> Usman et al., "Pemahaman Salah Satu Guru di MAN 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 1 (2022): 35.

guru untuk mendampingi siswa dalam menumbuhkan *growth mindset* dan membangun kemampuan pengaturan diri secara internal melalui komunikasi yang positif. Dalam upaya mewujudkan suasana belajar yang inklusif, guru perlu menjalin kesepakatan bersama di kelas serta memberikan ruang partisipasi bagi siswa dalam proses pembelajaran. Langkah tersebut sangat penting agar potensi unik setiap individu dapat berkembang secara optimal dan siswa terdorong untuk berkontribusi secara aktif.<sup>36</sup>

## 2. Tahap Pelaksanaan

### a. Melakukan asesmen diagnostic

*Asesmen diagnostik* yang diacu oleh Kemendikbud merupakan upaya sistematis untuk mengidentifikasi kemampuan, keunggulan, maupun keterbatasan yang dimiliki siswa. Proses ini sangat penting sebagai dasar penyesuaian intervensi pendidikan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan asesmen diagnostik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti literasi, numerasi, dan pemahaman materi, tetapi juga mencakup aspek nonkognitif, meliputi minat, bakat, serta kesiapan psikologis siswa. Hasil dari asesmen ini digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang tepat sasaran, menyesuaikan tingkat kesulitan materi, dan memastikan seluruh siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.<sup>37</sup>

### b. Analisis Kurikulum

Analisis terhadap kurikulum bertujuan untuk membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan siswa. Dengan langkah ini,

---

<sup>36</sup> Husni, "Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi.," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 10.

<sup>37</sup> Diyanayu Dwi Elviya and Wahyu Sukartiningasih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SD N Lakarsantri I/472 Surabaya.," *JPGSD* 11, no. 8 (2023): 1785.

guru dapat memastikan setiap aktivitas belajar tetap relevan dan tidak menyimpang dari capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses analisis mencakup identifikasi tujuan pembelajaran, perancangan bentuk serta materi asesmen, hingga penetapan strategi pembelajaran sejak awal sampai tahapan evaluasi. Pendekatan ini sangat membantu guru dalam menyusun desain pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan individu siswa.<sup>38</sup>

c. Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan analisis kurikulum, guna memastikan setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya:

1. Diferensi Konten

Diferensiasi konten berhubungan langsung dengan materi yang akan dipelajari siswa. Guru perlu menyesuaikan topik pembelajaran dengan minat siswa, menetapkan ruang lingkup pembelajaran secara tepat, serta menyesuaikan tingkat kompleksitas materi dengan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Melalui penyesuaian ini, materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual. Konten yang dipelajari mencakup pengetahuan, konsep, serta keterampilan yang harus dikuasai siswa berdasarkan kurikulum yang berlaku.<sup>39</sup>

2. Diferensiasi Proses

Diferensiasi pada proses mengacu pada cara siswa memperoleh informasi serta membangun pemahaman terkait konsep dan keterampilan yang dipelajari. Guru harus merancang berbagai aktivitas yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Upaya ini juga harus didukung dengan motivasi

---

<sup>38</sup> Muhammad Sidiq Alrabi. 2023. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri," Tesis. Riau: UIN Suska Riau.

<sup>39</sup> Bayumi dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm.32.

belajar yang berkelanjutan serta pengelolaan kelas yang mengakomodasi keberagaman siswa. Setiap aktivitas yang dirancang harus bertujuan untuk mendukung pemahaman konsep dan meningkatkan keterampilan siswa secara menyeluruh.<sup>40</sup>

### 3. Diferensiasi Produk

Produk pembelajaran merupakan hasil karya atau unjuk kerja siswa yang harus dipresentasikan di hadapan guru. Bentuk produk dapat berupa tulisan, hasil tes, karya seni, presentasi, pidato, maupun pertunjukan. Setiap produk yang dihasilkan siswa harus dapat menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui diferensiasi produk, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna serta menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata yang relevan.<sup>41</sup>

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi menjadi tahapan akhir yang berperan penting dalam menilai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Data dan informasi yang dikumpulkan selama proses pembelajaran dianalisis untuk memperoleh pemahaman tentang capaian dan perkembangan siswa. Evaluasi juga memberikan masukan berharga bagi guru dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Dalam tahapan ini, baik guru maupun siswa diharapkan melakukan refleksi bersama atas pengalaman belajar yang telah berlangsung. Melalui refleksi tersebut, diharapkan guru dapat mengambil langkah-langkah strategis

---

<sup>40</sup> Ibid., hlm. 11

<sup>41</sup> Ni Putu Swandewi, "Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar", *Jurnal Pendidikan Deiksis* 3, no.1 (2021): 56.

dalam perbaikan metode pengajaran, sedangkan siswa dapat memahami perkembangan dirinya secara lebih mendalam.<sup>42</sup>

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan sejumlah keunggulan yang signifikan dalam proses pendidikan. Menurut Suwartiningsih, pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan beragam, sehingga setiap siswa memperoleh peluang yang lebih luas untuk mengakses materi pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat menyesuaikan proses belajar mereka dengan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan yang berbeda-beda. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan cara berpikir kritis dan kreatif, meningkatkan keterampilan dalam memproses ide-ide baru, serta memperkuat hasil belajar secara keseluruhan. Selain itu, guru memperoleh pengalaman dalam mengidentifikasi strategi pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus membantu siswa membangun kemandirian dalam belajar. Tidak hanya itu, pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, karena mereka terdorong untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan saling menghargai perbedaan dalam kelompok belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pelaksanaan model ini menuntut guru untuk melakukan perencanaan pengajaran yang matang, mulai dari penyusunan konten, penentuan strategi pembelajaran, hingga penilaian formatif maupun sumatif secara berkelanjutan. Guru juga dituntut memiliki penguasaan yang baik dalam penggunaan teknologi pendidikan, guna menciptakan materi ajar yang inovatif dan menarik bagi siswa. Selain itu, kemampuan dalam mengelola kelas yang beragam dan penguasaan materi pelajaran yang luas menjadi prasyarat penting agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan secara optimal. Tantangan lain yang kerap muncul adalah perlunya waktu tambahan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, serta penyesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda,

---

<sup>42</sup> Dessy Putri Wahyuningtyas dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. (Malang : Litnus, 2023): 123

sehingga beban kerja guru dapat meningkat dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.<sup>43</sup>

### 3. Kurikulum Merdeka

#### a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan suatu konsep pendidikan yang memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik untuk menentukan jalur belajar sesuai dengan minat, bakat, serta kebutuhan perkembangan pribadi mereka. Dalam penerapannya, kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel, partisipatif, dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa secara individual. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam yang menekankan pentingnya pengembangan potensi individu secara maksimal, serta kewajiban setiap insan untuk menuntut ilmu dan mengembangkan diri sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sehingga mereka didorong untuk lebih aktif mengeksplorasi pengetahuan, membangun kemandirian belajar, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menghasilkan generasi yang adaptif, inovatif, serta memiliki keunggulan kompetitif di era globalisasi saat ini. Rasulullah SAW bersabda,

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : *“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”*. (HR. Ibn Majah)<sup>44</sup>

Kemampuan untuk terus belajar merupakan aspek fundamental dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika kehidupan serta perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat. Proses pembelajaran sepanjang hayat kini menjadi salah satu kebutuhan yang tidak terelakkan, terutama dalam menghadapi tantangan global yang terus berubah. Kurikulum, sebagai acuan utama dalam dunia pendidikan, memegang peranan sentral dalam mengarahkan jalannya program pendidikan baik di tingkat nasional maupun internasional. Setiap jenjang

---

<sup>43</sup> Laras Widia Ningrum et al., “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Tema 7 Sub Tema 2 Pb2 Dikelas III SD Negeri Sambirejo 02 Semarang,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 21092.

<sup>44</sup> HR. Ibnu Majah, dalam *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Zuhd, no. 224

pendidikan telah memiliki kurikulum spesifik yang dirancang untuk mengatur dan membimbing proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara sistematis.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, serta bahan pembelajaran berikut metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran guna mencapai sasaran pendidikan. Definisi ini menegaskan pentingnya kurikulum sebagai fondasi utama bagi pengelolaan pendidikan, di mana setiap komponen saling terintegrasi dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.<sup>45</sup>

Pada tahun 2022, Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi dari perbaikan kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang semakin kompleks dan menuntut adanya kebebasan berpikir serta kemandirian dalam proses belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Nadiem Makarim. Kurikulum ini berawal dari upaya pemulihan pembelajaran yang sebelumnya dikenal dengan nama kurikulum prototipe, lalu dikembangkan menjadi struktur kurikulum yang fleksibel dan adaptif. Fokus utamanya diarahkan pada penguatan materi esensial, pengembangan bakat, serta karakter peserta didik.<sup>46</sup> Menurut Sufyadi, tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik dengan menghadirkan pembelajaran yang lebih sederhana, komprehensif, serta menerapkan pendekatan diferensiasi agar pengajaran dapat disesuaikan pada tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.<sup>47</sup>

Implementasi Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan esensial, yang dirancang untuk membantu peserta

---

<sup>45</sup> Yudi Candra Hermawan, dkk, "Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34.

<sup>46</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 6.

<sup>47</sup> Muhammad Sufyadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Pendidikan Nusantara*, vol. 3, no. 2 (2023): hlm. 45.

didik membangun pemahaman secara mendalam dan bermakna. Setiap satuan pendidikan diberikan keleluasaan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta keunggulan masing-masing sekolah. Dalam kerangka ini, guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan layanan yang beragam berdasarkan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka juga menjadi upaya strategis untuk menciptakan lulusan berkarakter pelajar Pancasila, sehingga mampu beradaptasi serta bersaing di tengah perubahan dunia yang semakin kompetitif.<sup>48</sup>

Salah satu keunggulan utama Kurikulum Merdeka terletak pada penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan profil pelajar Pancasila, yang meliputi enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas. Pendekatan ini bertujuan untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan, di mana peserta didik diberdayakan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran yang sebelumnya dinilai kurang efektif diharapkan dapat mengalami perubahan signifikan menuju praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan.<sup>49</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu konsep utama yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Konsep ini menekankan pentingnya guru dalam mengidentifikasi dan mengakomodasi keragaman karakteristik, minat, serta bakat peserta didik di kelas. Melalui penerapan pendekatan ini, proses belajar diharapkan menjadi lebih dinamis, interaktif, dan mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka serta kolaboratif. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan inovasi dan kreativitas baik bagi guru maupun peserta didik, sehingga tercipta proses belajar yang menekankan kebebasan berpikir dan berekspresi sesuai kebutuhan masing-masing.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), hlm. 2.

<sup>49</sup> Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 122.

<sup>50</sup> Ahmad Teguh Purwanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi". *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 2, no. 1 (2023) : 34.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Adapun karakteristik utama dari Kurikulum merdeka yaitu :

1) Pembelajaran Berbasis Proyek yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dikenal dengan sebutan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang sebagai upaya strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagaimana diamanatkan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Inovasi pembelajaran ini diimplementasikan secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler, sehingga fokus utama diarahkan pada pengembangan profil pelajar Pancasila secara lebih intensif dan terstruktur. Rancangan tujuan, muatan, dan tahapan aktivitas proyek disusun mandiri, tidak harus terikat pada kurikulum intrakurikuler, memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar dan melakukan interaksi nyata dengan masyarakat.<sup>51</sup>

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek mengikuti enam tahapan, mulai dari penyusunan pertanyaan utama yang menjadi dasar eksplorasi, perencanaan detail proyek, penjadwalan kegiatan, pemantauan progres siswa secara berkala, penilaian hasil akhir proyek, hingga refleksi terhadap seluruh proses dan pengalaman yang telah dilalui. Seluruh tahapan tersebut menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter pelajar Pancasila yang berdaya saing, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.<sup>52</sup>

2) Pembelajaran berbasis kompetensi, berfokus pada materi esensial

Konsep pembelajaran berbasis kompetensi merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dalam pendekatan ini, penyusunan materi pelajaran difokuskan pada aspek yang paling esensial dan relevan, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mendalami pengetahuan serta mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar.

---

<sup>51</sup> Ibid., hlm. 6–7

<sup>52</sup> Margon, And Ida Farida Fitriyani. 2023. "Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Penegelolaan Dan Evaluasi." In Analisis Kesenjangan Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Purbalingga: Cv. Eureka Media Aksara

Prinsip yang diterapkan dalam pembelajaran ini menekankan penguasaan kompetensi, pemberian ruang yang lebih luas bagi peserta didik sebagai pusat pembelajaran, penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, serta penggunaan berbagai metode aktif dan kontekstual yang mendorong pembelajaran individual sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Pengambilan keputusan dalam pembelajaran berbasis kompetensi juga didasarkan pada hasil evaluasi proses pembelajaran, sehingga setiap langkah yang diambil benar-benar berorientasi pada pencapaian hasil optimal. Selain itu, fleksibilitas dalam pemilihan metode dan strategi pembelajaran mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif dan relevan dengan dinamika perkembangan zaman.<sup>53</sup>

### 3) Fleksibilitas Pembelajaran untuk Guru

Penerapan fleksibilitas dalam pembelajaran menjadi aspek krusial untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dasar. Melalui Kurikulum Merdeka, fleksibilitas ini memungkinkan kurikulum untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan global maupun lokal. Penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik memberikan ruang inovasi, baik bagi sekolah maupun pendidik, dalam menyusun program pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan.

Restu Rahayu mengidentifikasi beberapa ciri utama dalam Kurikulum Merdeka, antara lain materi yang lebih sederhana namun mendalam, terciptanya suasana pembelajaran yang lebih santai sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan secara lebih bermakna, serta adanya keleluasaan bagi peserta didik untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat. Guru memperoleh kesempatan untuk menyesuaikan metode mengajar dengan perkembangan dan capaian masing-masing peserta didik. Pihak sekolah pun memiliki otoritas lebih besar dalam mengatur serta memantau pelaksanaan program pendidikan sesuai kebutuhan satuan pendidikan. Kondisi ini

---

<sup>53</sup> Rintayati, Peduk. 2022. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi. Bonjongsari: Eureka Media Aksara.

berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, adaptif, dan relevan dengan tantangan dunia pendidikan masa kini.<sup>54</sup>

#### 4. Mata Pelajaran IPS

##### a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan sejumlah disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan politik, dengan tujuan utama membekali siswa kemampuan memahami fenomena sosial di masyarakat. Tidak sebatas penyampaian pengetahuan akademis, IPS juga berperan dalam penguatan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Agustin (2021) menegaskan bahwa pembelajaran IPS mengarahkan siswa untuk berpikir kritis serta analitis dalam menghadapi isu-isu sosial, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi aktif terhadap pembangunan sosial dan budaya.

Penyusunan kurikulum IPS di jenjang SMP dan MTs bersifat integratif dan merupakan bentuk penyederhanaan dari beragam cabang ilmu sosial yang disusun secara sistematis, komprehensif, serta terpadu. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai berbagai fenomena sosial.<sup>55</sup>

##### b. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah membentuk peserta didik yang mampu memahami berbagai konsep berkaitan dengan kehidupan sosial serta memiliki keterampilan adaptif di era globalisasi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Cakupan tujuan tersebut meliputi:

- 1) Penguasaan dan kemampuan menganalisis konsep pola kehidupan, interaksi sosial, serta perkembangan masyarakat.
- 2) Pengembangan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berkreasi, dan berkolaborasi dalam merespon dinamika teknologi masa kini.

---

<sup>54</sup> Fajri Ismail, dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2 (2023): 76.

<sup>55</sup> Suyanti, *Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal* (Padangsidempuan: Gramedia, 2022) 333.

- 3) Penanaman komitmen serta kesadaran terhadap nilai kemanusiaan dan lingkungan, guna memperkuat rasa cinta tanah air dan meningkatkan peran serta dalam masyarakat.
  - 4) Penguatan pemahaman konsep pengetahuan dan keterampilan melalui pembuatan karya nyata atau partisipasi dalam aksi sosial.
- c. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP

Ciri khas mata pelajaran IPS di tingkat SMP meliputi pengkajian perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia dalam konteks ruang dan waktu yang dinamis.<sup>56</sup> Masyarakat menjadi sumber utama dalam pembelajaran IPS, di mana materi pelajaran berfungsi sebagai alat untuk mencapai kompetensi pembelajaran, bukan sebagai tujuan akhir. Artinya, fokus utama bukan sekadar menuntaskan materi, tetapi memastikan peserta didik menguasai kompetensi yang dibutuhkan.<sup>57</sup>

Proses pembelajaran IPS menuntut integrasi antar disiplin ilmu seperti Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman menyeluruh yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Peserta didik juga diarahkan untuk memahami jati diri, berinteraksi dengan lingkungan, serta menganalisis keterkaitan antara kondisi geografis dengan karakteristik masyarakat, potensi sumber daya alam, dan upaya mitigasi bencana. Analisis keterkaitan keragaman geografis nusantara dengan kemajemukan budaya, pemahaman tentang pemenuhan kebutuhan hidup, serta peran pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan ekonomi turut menjadi bagian integral dalam pembelajaran IPS.<sup>58</sup>

Pembelajaran ini juga menuntut peserta didik untuk mampu merespon perubahan sosial yang terjadi di era kontemporer, serta menganalisis perkembangan ekonomi dalam era digital. Peserta didik diharapkan menyadari perannya dalam masyarakat Indonesia maupun dunia, serta aktif berkontribusi dalam isu-isu regional dan global. Proses pembelajaran IPS menggunakan pendekatan keterampilan proses, termasuk kemampuan mengamati, menanya dengan rumus

---

<sup>56</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Capaian Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs): Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 1.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

5W 1H, memprediksi peristiwa, serta mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, dokumen, lapangan, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik lainnya. Proses pengolahan informasi dilakukan secara sistematis, mulai dari pemilihan, pengolahan, analisis, verifikasi, interpretasi, hingga triangulasi informasi.<sup>59</sup>

d. Capaian Pembelajaran materi IPS di SMP

Capaian Pembelajaran (CP) menjadi tolok ukur kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase pembelajaran. Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), CP untuk Fase D disusun sebagai pedoman pembelajaran intrakurikuler dengan merujuk pada Standar Nasional Pendidikan, khususnya Standar Isi. Desain capaian pembelajaran ini menegaskan bahwa materi IPS tidak dipisahkan berdasarkan cabang ilmu seperti Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi, melainkan dirancang terintegrasi untuk membangun pemahaman dan keterampilan yang holistik serta sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan lintas bidang yang diperlukan guna menghadapi tantangan global serta menumbuhkan sikap kritis, kreatif, dan kolaboratif. Ruang lingkup dan elemen dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pemahaman

Mata pelajaran IPS dirancang dengan pandangan bahwa peserta didik perlu memahami berbagai fakta, konsep, prosedur, dan kemampuan metakognitif. Cakupan materi pada elemen ini meliputi:

a) Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu

Pembelajaran mengenai aspek keruangan dan konektivitas antar ruang serta waktu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kondisi sosial dan lingkungan alam, termasuk aspek kesejarahan dalam lingkup lokal, regional, nasional, maupun global. Materi ini juga membahas karakteristik geografis Indonesia dan dampaknya terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan politik. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik didorong untuk

---

<sup>59</sup> Pratama, Almaydza, And Abnis. 2024. "Pengembangan Propesi Guru Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7(1):2.

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis hubungan sebab-akibat yang terjadi di lingkungan sekitar.

- b) Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang

Pembahasan mengenai perjalanan sejarah masyarakat Indonesia dari era praaksara, masa kerajaan, kolonialisme, hingga kemerdekaan, tidak hanya bertujuan untuk menambah wawasan historis, tetapi juga sebagai refleksi terhadap perkembangan kehidupan masyarakat yang sarat nilai kebangsaan. Peserta didik dilatih untuk memahami perbedaan perspektif berdasarkan dimensi sejarah, geografi, ekonomi, sosial, dan budaya, serta memanfaatkan pemahaman tersebut untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang secara berkelanjutan.<sup>60</sup>

- c) Interaksi, Sosialisasi, institusi sosial, dan dinamika social

Ruang lingkup materi ini membahas proses pembentukan identitas diri, refleksi keberagaman dalam masyarakat, serta peran individu sebagai bagian dari komunitas nasional dan global, baik dari sudut pandang sosiologis, historis, geografis, maupun ekonomi. Peserta didik diperkenalkan pada konsep interaksi dan institusi sosial serta tantangan yang dihadapi dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan demi kesejahteraan manusia dan kelestarian bumi.<sup>61</sup>

- d) Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya dan berteknologi di era global

Materi ini menyoroti peran individu, masyarakat, dan negara dalam memenuhi kebutuhan bersama serta menganalisis dinamika sejarah pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Selain itu, dibahas pula faktor-faktor penyebab kelangkaan, mekanisme permintaan dan penawaran, pembentukan harga pasar, serta dampak inflasi. Peserta didik juga mempelajari peran lembaga keuangan, nilai serta fungsi uang, dan

---

<sup>60</sup> Al Muchtar, Suwama. 2001. Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

<sup>61</sup> Alma, Buchari dan M. Harlasgunawan. 2003. Hakekat Studi Sosial. Saduran Buku The Nature of Social Study. Bandung: Alfabeta.

pentingnya pengelolaan keuangan keluarga, perusahaan, maupun negara. Ruang lingkup ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun kesadaran berkontribusi secara nyata di masyarakat, baik di tingkat lokal maupun dengan wawasan global.<sup>62</sup>

## 2) Keterampilan Proses

Keterampilan proses dalam pembelajaran IPS meliputi berbagai kemampuan ilmiah yang terarah, baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik, yang dapat digunakan untuk menemukan konsep, prinsip, atau teori baru, mengembangkan konsep yang sudah ada, ataupun melakukan penyangkalan atas temuan yang kurang tepat. Menurut Mulyasa, pendekatan keterampilan proses berfokus pada aktivitas, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, serta penerapannya dalam kehidupan nyata.

Peserta didik perlu mengasah keterampilan berpikir kritis dan inkuiri sehingga pembelajaran yang dialami menjadi bermakna. Pembelajaran bermakna hanya dapat tercapai apabila peserta didik terlibat penuh dalam proses belajar. Oleh sebab itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan inkuiri, yaitu kemampuan melakukan penyelidikan dan penemuan secara mandiri guna memahami berbagai fenomena sosial, ekonomi, dan budaya yang berubah seiring waktu dan ruang.

Guru memiliki peran strategis untuk memfasilitasi proses ini, mulai dari mengidentifikasi pemahaman yang perlu didalami peserta didik, pengetahuan yang harus dikuasai, keterampilan yang diasah, aksi yang dilakukan, hingga penanaman karakter positif. Tujuannya ialah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat global yang beragam. Siklus keterampilan proses yang dikembangkan dalam IPS meliputi:<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Depdiknas. 2007. Model Pembelajaran Terpadu IPS SMP/MTs/SMPLB. Jakarta: Pusat Kurikulum, Departemen Pendidikan Nasional.

<sup>63</sup> Supardan, Dadang. 2015. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.

- a) Mengamati: Peserta didik secara sengaja melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial menggunakan metode langsung maupun dengan bantuan instrumen tertentu untuk memperoleh informasi.
- b) Menanya: Peserta didik merumuskan pertanyaan dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, mengaitkan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru, serta menggunakan pendekatan 5W 1H untuk menguraikan permasalahan yang dikaji dan memprediksi kemungkinan yang terjadi.
- c) Mengumpulkan Informasi: Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi, wawancara, observasi, kuesioner, serta metode lain yang relevan.
- d) Mengorganisasikan Informasi: Peserta didik melakukan seleksi, pengolahan, dan analisis terhadap informasi yang diperoleh menggunakan verifikasi, interpretasi, dan triangulasi data.
- e) Menarik Kesimpulan: Peserta didik menyusun jawaban atas permasalahan berdasarkan data yang telah dianalisis, serta menjelaskan hasil temuannya sesuai prosedur yang berlaku.
- f) Mengomunikasikan: Hasil proses pembelajaran dikomunikasikan secara lisan dan tulisan menggunakan media digital maupun non digital, termasuk publikasi laporan, presentasi, atau bentuk lainnya.
- g) Merefleksi dan Merencanakan Proyek Kolaboratif Lanjutan: Peserta didik melakukan evaluasi terhadap pengalaman belajar dan menyusun rencana proyek lanjutan yang melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif guna memperluas pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh.<sup>64</sup>

e. Materi-materi Mata Pelajaran IPS SMP/Mts

Mata pelajaran IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora, seperti Ilmu Sejarah, Sosiologi, Ekonomi, dan Geografi. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pembelajaran IPS dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang kehidupan masyarakat serta

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 6–7

menanamkan keterampilan penting yang diperlukan dalam menghadapi perkembangan zaman.

Tema 1 membahas tentang “keluarga dan awal kehidupan”, di mana peserta didik diperkenalkan pada jati diri dan lingkungan keluarga, mengenal lokasi tempat tinggal, proses sosialisasi dalam masyarakat, serta aktivitas dalam memenuhi kebutuhan. Tema ini bertujuan membangun pemahaman awal peserta didik terkait identitas diri dan lingkungan sosial sekitar.

Tema 2 memfokuskan pada “keberagaman lingkungan sekitar” yang meliputi pengenalan lingkungan, kebiasaan dalam melestarikan sumber daya lingkungan, pembangunan berkelanjutan, serta isu kelangkaan. Pembahasan dalam tema ini mendorong peserta didik untuk mengenal lebih jauh lingkungan, memahami pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam, serta mengenali dinamika sosial yang terjadi akibat pembangunan dan kelangkaan.<sup>65</sup>

Tema 3 memperkenalkan potensi ekonomi lingkungan, perubahan sumber daya alam, ragam aktivitas ekonomi, serta peran masyarakat dalam rantai ekonomi. Pada tema ini, peserta didik diajak menganalisis hubungan antara potensi lingkungan dan aktivitas ekonomi yang berkembang di masyarakat. Tema 4 berisi pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat, keberagaman sosial budaya, permasalahan kehidupan sosial budaya, upaya pemberdayaan masyarakat, hingga peran komunitas dalam kehidupan bermasyarakat. Materi pada tema ini memperkaya pemahaman peserta didik tentang pentingnya kolaborasi dan partisipasi dalam membangun kehidupan sosial budaya yang harmonis.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Kemendikbud. 2014. Ilmu Pengetahuan Sosial: Buku Guru untuk SMP/MTs Kelas VII, Edisi Revisi. Jakarta: Kemendikbud

<sup>66</sup> Hamalik, Oemar. 2007. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

## B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan untuk memahami implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta memberi keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa.<sup>67</sup>

Konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson menjadi landasan teoretis utama. Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi merupakan respons aktif guru terhadap kebutuhan belajar murid dengan cara menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran, berdasarkan tiga aspek utama siswa, yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar.

Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP PGRI Sutojayan, pembelajaran berdiferensiasi menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang inklusif dan efektif. Untuk memahami implementasi tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek utama:

### 1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan menjadi tahap awal yang krusial. Guru perlu melakukan:

- 1) Asesmen awal belajar siswa untuk mengidentifikasi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa.
- 2) Pemetaan profil belajar siswa, agar guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai.
- 3) Penyusunan RPP berdiferensiasi, yang memuat variasi konten, proses, dan produk yang dapat dipilih siswa sesuai kebutuhan mereka.

Dengan demikian, perencanaan berdiferensiasi bukan hanya menyusun tujuan dan materi, tetapi merancang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif berdasarkan hasil asesmen awal. Pelaksanaan Pembelajaran

Implementasi diferensiasi dilakukan dalam tiga bentuk utama:

---

<sup>67</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 4.

- a) Konten (materi yang diberikan)
  - b) Proses (cara belajar siswa)
  - c) Produk (hasil akhir atau tugas siswa)
2. Pelaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap pelaksanaan menekankan pada:

- 1) Kegiatan belajar mengajar yang beragam, seperti diskusi kelompok, presentasi, proyek individu, atau penugasan berbasis minat.
- 2) Penggunaan media yang bervariasi, seperti PPT, video, artikel, atau LKPD berbeda sesuai kesiapan siswa.
- 3) Strategi pembelajaran aktif dan partisipatif, misalnya pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), proyek, atau pilihan tugas (choice board), yang disesuaikan dengan profil siswa.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan pembelajaran agar semua siswa merasa tertantang sesuai dengan kapasitas masing-masing.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak dilakukan secara seragam, melainkan:

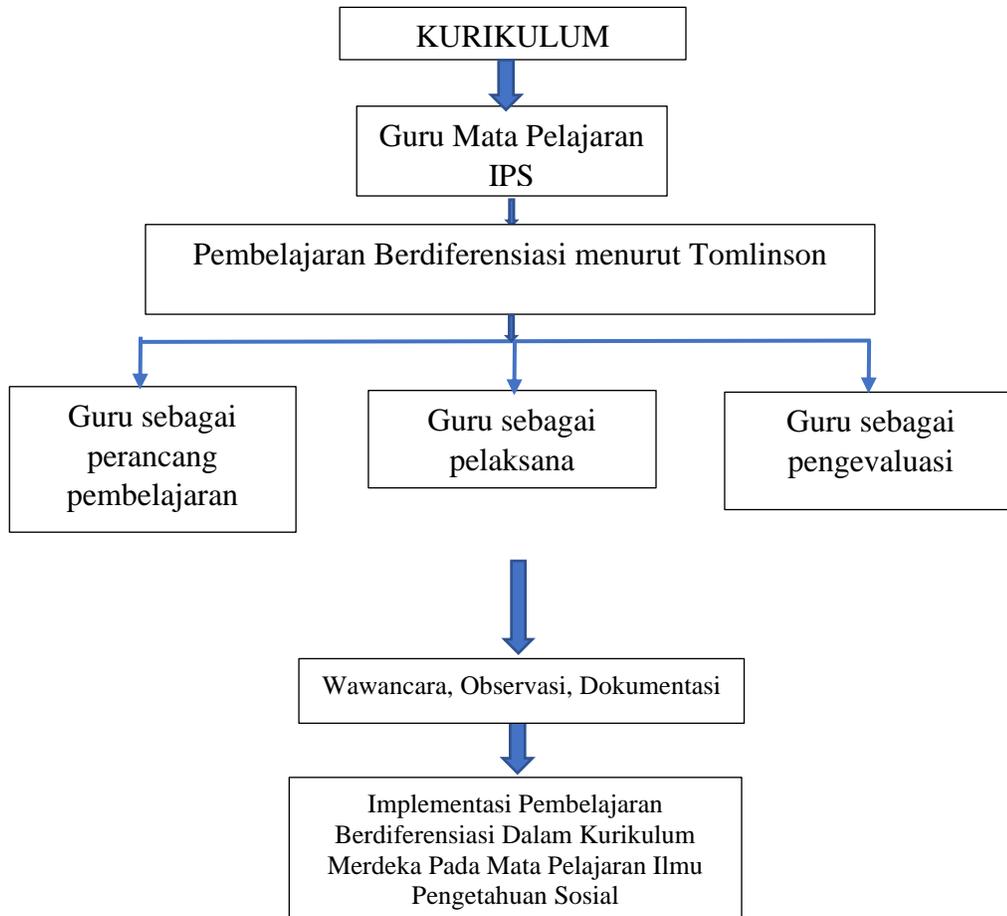
- 1) Menggunakan penilaian formatif, untuk memantau perkembangan siswa secara berkala selama proses pembelajaran (misalnya refleksi, kuis singkat, portofolio).
- 2) Menggunakan penilaian sumatif yang adaptif, yaitu memberikan pilihan produk hasil belajar (misalnya laporan, presentasi, poster, esai) yang disesuaikan dengan kekuatan dan gaya belajar siswa.
- 3) Rubrik penilaian fleksibel, yang memuat kriteria sesuai variasi tugas atau produk.<sup>68</sup>

Dengan menelaah ketiga aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan dalam Kurikulum Merdeka di mata pelajaran IPS di SMP PGRI Sutojayan.

---

<sup>68</sup> Ibid., hlm. 9.

Secara sederhana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena menjelaskan permasalahan secara deskriptif, dengan menggambarkan sebuah keadaan sesuai dengan yang dikaji dalam permasalahan penelitian. Selain itu, penelitian ini termasuk jenis studi kasus atau penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti terjun langsung fokus kepada sebuah objek.<sup>69</sup>

##### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada SMP PGRI Sutojayan Jl. Merapi, No. 02, Kel. Sukorejo, Kec. Sutojayan, Kab. Blitar Jawa Timur. Peneliti memilih melakukan penelitian di SMP PGRI Sutojayan karena lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti.

##### **C. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di SMP PGRI Sutojayan, untuk melakukan observasi kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), wawancara dengan guru, serta dokumentasi terhadap perangkat dan aktivitas pembelajaran. Kehadiran peneliti bertujuan untuk memahami secara menyeluruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

##### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga kelompok yang terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMP PGRI Sutojayan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran mereka yang sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran di sekolah.

###### **a) Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan subjek yang memiliki peran utama dalam kebijakan dan pengelolaan sekolah, termasuk dalam hal penerapan Kurikulum Merdeka. Kepala Sekolah akan memberikan wawasan terkait kebijakan sekolah, tujuan implementasi Kurikulum Merdeka, serta dukungan atau hambatan yang dihadapi dalam proses

---

<sup>69</sup> Sudarwan Danim. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.

implementasi tersebut. Wawancara dengan kepala sekolah diharapkan dapat memberikan informasi mengenai visi, misi, serta tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menjalankan kurikulum ini.

b) Wakil Kurikulum

Wakil kurikulum memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran di tingkat sekolah. Wawancara dengan wakil kurikulum bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran mereka dalam menyusun rencana pembelajaran, memfasilitasi guru, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek pembelajaran berdiferensiasi.

c) Guru IPS

Guru IPS adalah subjek utama yang terlibat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Guru IPS akan diwawancarai untuk mengetahui bagaimana mereka mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks mapel IPS. Wawancara dengan guru ini juga bertujuan untuk menggali strategi yang digunakan dalam membedakan konten, proses, dan produk pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

d) Siswa Kelas VIII

dijadikan subjek untuk memperoleh data mengenai pengalaman belajar mereka selama mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Siswa dipilih karena mereka merupakan penerima langsung proses pembelajaran dan dapat memberikan tanggapan autentik terkait metode, media, dan strategi belajar yang dirasakan sesuai atau tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan melibatkan siswa sebagai subjek, data yang diperoleh menjadi lebih utuh dan mampu menggambarkan keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dari berbagai sudut pandang.

E. Data dan Sumber data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber yang relevan, meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, Guru IPS, dan siswa di SMP PGRI Sutojayan. Informasi dari para informan tersebut berfungsi sebagai fondasi utama dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang

bersumber dari berbagai publikasi resmi dan dokumen yang dapat diakses melalui situs web terpercaya di internet. Pemanfaatan data sekunder memiliki peran penting sebagai pelengkap dan penyeimbang terhadap temuan primer, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan mendalam dalam memahami permasalahan yang diteliti.

#### F. Instrumen Penelitian

Dalam riset kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peran sentral peneliti mencakup pengelolaan strategi dalam proses pengumpulan data, membangun relasi dengan informan, serta melakukan interpretasi data yang telah diperoleh. Keaktifan peneliti di lapangan sangat menentukan kualitas data yang dikumpulkan. Untuk menunjang proses pengambilan data secara lebih terstruktur, peneliti juga memanfaatkan instrumen tambahan seperti panduan wawancara dan lembar observasi. Kedua alat bantu tersebut membantu memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian dan mampu memperkaya kualitas data yang didapatkan.<sup>70</sup>

#### G. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa cara, antara lain:

##### a. Observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di SMP PGRI Sutojayan. Observasi ini bertujuan untuk mengamati aktivitas operasional di lingkungan sekolah serta mengidentifikasi berbagai permasalahan yang potensial untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian.

##### b. Dokumentasi

Setelah melakukan observasi dan menemukan isu yang relevan, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen pendukung. Dokumentasi tersebut diperoleh dari berbagai referensi, seperti sumber daring, buku, maupun jurnal yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data dokumentasi ini bertujuan memperkaya informasi dan memperkuat temuan penelitian.

##### c. Wawancara

Tahapan berikutnya adalah wawancara, yang dilakukan untuk memperoleh data langsung dari pihak yang terlibat. Informan utama dalam wawancara meliputi Kepala

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 222

Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, Guru IPS serta siswa kelas VIII di SMP PGRI Sutojayan. Proses wawancara ini difokuskan untuk menggali informasi secara mendalam, sehingga mampu memberikan gambaran utuh terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

#### H. Uji Keabsahan Data

Beberapa metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian:

##### a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan dalam jangka waktu yang cukup guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai objek yang diteliti. Dengan memperpanjang durasi observasi dan wawancara, diharapkan data yang terkumpul benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

##### b. Peningkatan Ketekunan

Langkah ini melibatkan peneliti dalam melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh. Peneliti berupaya mendalami dan menelaah kembali setiap informasi yang diperoleh agar tidak terjadi kekeliruan dalam penarikan kesimpulan. Pendalaman ini mencakup analisis kritis terhadap seluruh informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

##### c. Triangulasi

Triangulasi digunakan sebagai mekanisme untuk melakukan validasi data melalui perbandingan dari berbagai sumber. Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan cross-check terhadap data yang didapatkan dari satu sumber dengan data dari sumber lain, sehingga keabsahan data dapat lebih terjamin dan hasil penelitian menjadi lebih kredibel.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Ibid., hlm. 372

## I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.<sup>72</sup>

### i. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan dan dokumen lain. Dalam konteks penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan cara menyusun temuan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam tema-tema yang relevan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi.

### ii. Penyajian Data

Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk tabel, narasi deskriptif, atau matriks, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan antar-kategori, dan makna dari temuan. Penyajian data ini dilakukan secara sistematis sesuai fokus rumusan masalah.

### iii. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Setelah data disajikan, peneliti melakukan interpretasi untuk menarik kesimpulan sementara. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui pengecekan ulang data dan triangulasi, sehingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>72</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil SMP PGRI Sutojayan

SMP PGRI Sutojayan merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta yang ada Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Sejak adanya perubahan kebijakan nasional dalam bidang Pendidikan, sekolah ini telah berupaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk respons terhadap perubahan kebijakan nasional. Kurikulum Merdeka di SMP PGRI Sutojayan ini dilakukan secara bertahap pada tahun ajaran 2022/2023.

Sebagai unit penyelenggara Pendidikan SMP PGRI Sutojayan memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan, diantaranya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, juga era perdagangan bebas. Tantangan dan peluang itu direspon oleh SMP PGRI Sutojayan sehingga visi sekolah sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Sekolah ini memiliki visi “Terwujudnya Lulusan Yang Unggul Dalam Mutu Mulia Dalam Sikap dan Perilaku Yang Peduli dan Berbudaya Lingkungan Serta Berwawasan Global”

#### B. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru IPS di SMP PGRI Sutojayan diawali dengan proses identifikasi karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostic awal yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yaitu di awal semester. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Mutiara menyampaikan bahwa asesmen dilakukan dalam bentuk tertulis dan observasi langsung di kelas. Guru melakukan asesmen diagnostik awal untuk memetakan kesiapan belajar siswa, minat, profil belajar siswa, termasuk gaya belajar sebelum

memulai pembelajaran di awal semester. al ini dilakukan untuk memahami kondisi awal siswa dan menjadi dasar dalam menyusun pembelajaran yang fleksibel. Berikut kutipan wawancara yang menunjukkan hal tersebut:

“Sebelum memulai pembelajaran, saya melakukan asesmen diagnostik kepada siswa, baik secara tertulis maupun observasi langsung di kelas. Dari situ saya bisa tahu siapa siswa yang sudah paham materi prasyarat, siapa yang belum. Saya juga mengamati gaya belajar mereka, ada yang lebih senang belajar dengan gambar, ada yang lebih suka diskusi, bahkan ada yang lebih nyaman membaca sendiri dulu.”<sup>73</sup>

Adapun asesmen diagnostik tersebut mencakup:

- 1) Kesiapan belajar siswa, yaitu sejauh mana penguasaan materi prasyarat seperti perdagangan dan distribusi sebelum masuk ke materi ekspor-impor.
- 2) Minat siswa, misalnya ketertarikan terhadap topik perdagangan internasional atau produk lokal yang diekspor.
- 3) Profil belajar siswa, yang dibedakan atas gaya visual, auditori, dan kinestetik, serta preferensi bekerja secara individu atau berkelompok.

Selain itu, perencanaan juga mencakup penyesuaian tujuan pembelajaran, materi, serta rancangan aktivitas yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mempertimbangkan tiga aspek diferensiasi, yaitu: konten, proses, dan produk. Lebih lanjut, Ibu Mutiara menjelaskan:

“Saat membuat RPP, saya menyusun kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen tadi. Jadi misalnya untuk siswa yang cepat memahami, saya berikan tugas proyek yang menantang, sementara siswa yang masih perlu penguatan saya beri pendampingan khusus atau latihan tambahan. Tujuannya supaya semua siswa tetap bisa berkembang sesuai kemampuannya masing-masing.”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Transkrip Wawancara, 86

<sup>74</sup> Transkrip Wawancara, 86

Perencanaan juga didukung oleh penggunaan media dan sumber belajar yang variatif. Guru memilih bahan ajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan kontekstual dengan lingkungan sekitar.

“Saya memilih materi yang dekat dengan kehidupan siswa, contohnya saat membahas ekspor impor, saya kaitkan dengan komoditas dari Blitar yang diekspor seperti kopi atau kerajinan. Ini membuat siswa lebih mudah paham dan tertarik.”<sup>75</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP PGRI Sutojayan telah dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kondisi awal siswa. Proses ini menjadi landasan utama dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Dalam RPP yang disusun, guru menerapkan tiga aspek utama diferensiasi sebagaimana dijelaskan oleh Carol Ann Tomlinson, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk.<sup>76</sup> Ketiganya tampak jelas dalam desain kegiatan pembelajaran untuk topik Kegiatan Ekspor dan Impor.

Pertama, dari sisi konten, guru menyajikan materi dalam bentuk teks bacaan, infografis, video singkat, serta artikel berita lokal yang relevan. Dengan cara ini, siswa dapat memilih cara memperoleh informasi sesuai preferensinya.

“Saya tahu tidak semua siswa suka membaca teks panjang. Makanya saya siapkan video tentang pelabuhan ekspor atau infografis ekspor kopi Blitar. Kalau siswa visual atau kinestetik, mereka lebih tertarik ke situ.”<sup>77</sup>

Kedua, dalam hal proses, guru mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kesiapan mereka. Siswa dengan pemahaman awal yang kuat diarahkan untuk melakukan tugas-tugas analitis seperti studi kasus perdagangan, sementara siswa

---

<sup>75</sup> Transkrip Wawancara, 86

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>77</sup> Transkrip Wawancara, 86

yang masih membutuhkan penguatan diberikan latihan pemahaman dasar dan bimbingan bertahap.

Ketiga, dalam diferensiasi produk, guru memberikan pilihan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahamannya melalui berbagai bentuk produk, seperti presentasi digital, poster, laporan tertulis, atau video wawancara. Kebebasan ini memungkinkan siswa menunjukkan kompetensinya tanpa dibatasi format tunggal.

“Saya beri mereka pilihan tugas akhir. Ada yang suka bikin poster, ada yang lebih percaya diri bicara di video. Tapi semuanya tetap harus bisa menjelaskan alur ekspor-impor dan manfaatnya untuk negara.”<sup>78</sup>

Untuk mendukung diferensiasi tersebut, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran, termasuk presentasi PowerPoint (PPT) yang berisi gambar, peta, dan grafik perdagangan. Penggunaan media ini tidak hanya mempermudah pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan siswa dengan gaya belajar visual.

Selain itu, guru menggunakan sumber belajar kontekstual, seperti artikel tentang UMKM Blitar yang mengekspor kerajinan tangan dan kopi. Ini membuat pembelajaran terasa lebih dekat dan bermakna bagi siswa, serta memudahkan mereka untuk mengaitkan materi dengan lingkungan sekitarnya.

“Saya senang ketika siswa jadi semangat belajar karena materinya terasa dekat. Saat saya bawa contoh kopi Blitar yang diekspor, mereka langsung ingat petani di desa mereka. Ini bikin belajar jadi hidup.”<sup>79</sup>

Berdasarkan analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam materi Kegiatan Ekspor dan Impor, guru IPS secara nyata menerapkan bentuk-bentuk diferensiasi dalam setiap tahap pembelajaran.<sup>80</sup> Guru

---

<sup>78</sup> Transkrip Wawancara, 86

<sup>79</sup> Transkrip Wawancara, 86

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 6–7

membagi kegiatan inti menjadi beberapa jalur aktivitas yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan gaya belajar siswa.

Ibu Mutiara menjelaskan bahwa dirinya tidak menyusun satu skenario pembelajaran yang seragam untuk seluruh siswa, melainkan merancang tiga pendekatan berbeda yang tetap menuju capaian kompetensi yang sama.

“Saya biasanya membagi siswa ke dalam tiga kelompok berdasarkan hasil asesmen awal. Misalnya, yang sudah paham duluan saya minta untuk cari data ekspor dan membuat presentasi kelompok. Yang sedang saya ajak diskusi tentang produk ekspor dari daerah masing-masing, sementara yang masih perlu penguatan saya dampingi mengerjakan lembar latihan dan membuat peta konsep.”<sup>81</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, guru telah menerapkan prinsip diferensiasi proses secara nyata. Kelompok siswa dengan kesiapan tinggi diberi tantangan dalam bentuk tugas proyek berbasis riset dan presentasi. Sementara itu, siswa dengan kesiapan sedang diajak berdiskusi dan membuat produk visual seperti peta ekspor. Siswa dengan kesiapan rendah diberikan pendampingan intensif melalui latihan soal, penjelasan ulang, serta media bantu visual.<sup>82</sup>

Selain itu, guru juga memberikan opsi produk akhir sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa. Siswa diberi kebebasan untuk memilih bentuk tugas akhir yang ingin mereka buat, asalkan mencerminkan pemahaman terhadap materi ekspor-impor. Bentuk produk yang bisa dipilih meliputi poster digital, presentasi kelompok, artikel mini, maupun video penjelasan.

“Saya tidak menuntut semuanya harus bikin laporan. Kalau dia lebih percaya diri bikin video, ya silakan. Yang penting isi dan pemahamannya sesuai tujuan pembelajaran.”<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Transkrip Wawancara, 86

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 10–12

<sup>83</sup> Transkrip Wawancara, 87

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami bahwa cara siswa menunjukkan pemahaman bisa beragam, sehingga diferensiasi produk menjadi penting untuk memberi ruang ekspresi yang adil bagi semua.

Dengan menyusun RPP berdasarkan jalur pembelajaran yang fleksibel ini, guru berhasil mengimplementasikan strategi diferensiasi secara konkret dan tidak hanya sebagai teori dalam dokumen perencanaan.

Untuk memperoleh gambaran lebih utuh, peneliti juga mewawancarai siswa kelas VIII terkait pengalaman mereka saat mengikuti asesmen awal. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa diperhatikan karena guru memberikan pilihan cara belajar sejak awal.

Salah satu siswa berinisial NF menyatakan:

“Waktu awal pelajaran, kami disuruh isi angket. Ada pertanyaan suka belajar dengan cara apa. Saya tulis suka video atau main game edukasi. Terus pas pelajaran beneran dikasih video, jadi lebih semangat.”<sup>84</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh siswa berinisial AR:

“Biasanya kalau pelajaran itu ya cuma nyatet dan dengerin. Tapi waktu itu gurunya kayak nanya dulu, terus pelajarannya dibikin kelompok dan sesuai yang kita suka. Saya lebih bisa ngerti.”<sup>85</sup>

Data dari siswa menunjukkan bahwa keterlibatan mereka secara tidak langsung dalam perencanaan – melalui asesmen awal – berdampak pada peningkatan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson, yang menekankan pentingnya memahami profil siswa dalam merancang pengalaman belajar yang efektif.<sup>86</sup>

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa perencanaan tersebut juga dapat dilakukan melalui kolaborasi antar guru dalam forum

---

<sup>84</sup> Transkrip Wawancara, 90

<sup>85</sup> Transkrip Wawancara, 90

<sup>86</sup> Ibid., hlm. 11.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal sekolah. Forum ini menjadi wadah untuk berdiskusi mengenai strategi pembelajaran yang relevan, termasuk bagaimana menyusun diferensiasi konten, proses, dan produk.

Selain dilakukan secara individual oleh guru, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi juga merupakan hasil kolaborasi melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal sekolah. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum menjelaskan:

“Kami di sekolah mendorong guru-guru untuk aktif berdiskusi dalam MGMP internal. Di forum itu, mereka saling bertukar pengalaman dan menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi, baik dari segi konten, proses, maupun produk. Jadi perencanaan itu tidak berdiri sendiri, tetapi hasil dari kolaborasi yang mendalam.”<sup>87</sup>

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP PGRI Sutojayan tidak hanya berfokus pada kesiapan guru secara individu, tetapi juga didukung oleh sistem kolaboratif antar pendidik di lingkungan sekolah. Proses ini memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan keberpihakan terhadap kebutuhan siswa.

Lebih lanjut, peran kepala sekolah juga berkontribusi penting dalam mendukung perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kepala Sekolah SMP PGRI Sutojayan menyatakan:

“Kami mendorong guru untuk mengembangkan RPP berdiferensiasi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Saya minta agar setiap guru benar-benar memahami karakter siswanya, bukan hanya secara akademik, tapi juga minat dan gaya belajarnya. Sekolah menyediakan pelatihan dan waktu khusus untuk menyusun perencanaan secara kolaboratif.”<sup>88</sup>

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dilakukan oleh guru secara mandiri, tetapi juga menjadi

---

<sup>87</sup> Transkrip Wawancara,90

<sup>88</sup> Transkrip Wawancara,90

bagian dari kebijakan dan budaya sekolah. Dengan adanya asesmen awal, penyusunan RPP yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik, pemilihan materi kontekstual, serta kolaborasi guru dan dukungan kepala sekolah, maka perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP PGRI Sutojayan telah mengacu pada prinsip-prinsip utama *Differentiated Instruction*.<sup>89</sup>

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru IPS di SMP PGRI Sutojayan menerapkan diferensiasi konten secara sederhana namun efektif, dengan menyesuaikan isi materi pembelajaran terhadap kesiapan belajar siswa dan minat terhadap materi. Strategi ini dijalankan tidak dengan membuat perangkat atau modul khusus untuk setiap kelompok siswa, melainkan dengan menyesuaikan cara penyampaian dan pemberian konten secara langsung di kelas. Kondisi di lapangan turut memengaruhi bentuk pelaksanaan ini. Keterbatasan fasilitas, seperti jumlah peserta didik yang relatif kecil (15 siswa), membuat pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan oleh guru bersifat lebih fleksibel, praktis, dan tidak terlalu teknis.

Ibu Mutiara, selaku guru IPS, menjelaskan bahwa diferensiasi konten diawali dengan pemetaan sederhana terhadap tingkat pemahaman siswa. Pemetaan ini tidak selalu dilakukan secara formal melalui asesmen tertulis, melainkan lebih mengandalkan pengamatan langsung di dalam kelas, baik melalui respons siswa saat penjelasan, diskusi, maupun kegiatan tanya jawab singkat.

“Saya melihat dari respons siswa saat saya tanya-tanya. Kalau ada yang masih bingung, biasanya saya beri penjelasan lagi dengan contoh yang lebih sederhana. Ada juga yang sudah paham dari awal, jadi saya kasih tambahan bacaan atau tugas mandiri.”<sup>90</sup>

Dari proses pengamatan tersebut, guru membagi konten menjadi dua kategori utama, yakni konten dasar dan konten pengayaan. Konten dasar diberikan

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 6–8

<sup>90</sup> Transkrip Wawancara, 90

kepada siswa yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut atau yang menunjukkan kesiapan belajar yang rendah. Konten ini disampaikan dalam bentuk penjelasan verbal yang lambat dan sederhana, penggunaan analogi dari kehidupan sehari-hari, serta dibantu dengan alat bantu visual dari slide Power Point yang sudah disiapkan sebelumnya.

Sementara itu, siswa yang memiliki pemahaman lebih cepat diberi konten pengayaan berupa tugas eksploratif, seperti mencari informasi lanjutan melalui artikel sederhana, buku pendamping, atau diskusi kelompok kecil. Bentuk pengayaan ini tidak selalu menambah beban akademik, melainkan diarahkan agar siswa dapat mengembangkan wawasan lebih luas dari materi inti. Strategi ini mencerminkan prinsip diferensiasi berbasis kesiapan belajar, di mana guru memodifikasi kedalaman dan kompleksitas materi sesuai kapasitas masing-masing siswa.

Selain menyesuaikan konten dengan kesiapan belajar siswa, guru juga memperhatikan kondisi sekitar dan pengalaman lokal dan minat siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini digunakan agar materi terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, saat menjelaskan tentang ekspor dan impor, guru menyisipkan contoh dari daerah sekitar Blitar yang memang dikenal dengan produk unggulan seperti kopi, pisang cavendish, dan kerajinan bambu.

”Kalau saya hanya pakai contoh dari buku, kadang siswa susah paham. Jadi saya pakai contoh dari sekitar sini, seperti kopi Blitar atau hasil tani. Mereka langsung nyambung, karena tahu dari orang tuanya atau pernah lihat sendiri.”<sup>91</sup>

Pendekatan kontekstual ini menjadi salah satu bentuk penyesuaian konten berdasarkan minat dan pengalaman siswa, yang walaupun belum disusun dalam struktur yang kompleks atau terdokumentasi secara formal, tetap mencerminkan semangat pembelajaran berdiferensiasi. Guru berfokus pada konektivitas materi

---

<sup>91</sup> Transkrip Wawancara,90

dengan realitas siswa, agar mereka lebih mudah memahami dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

Dalam penyampaian materi, guru juga berusaha memanfaatkan media belajar, salah satunya adalah pemanfaatan media PPT sehingga dalam menyampaikan materi secara variatif dan menyenangkan. Penggunaan media PowerPoint (PPT) menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung penyampaian konten secara variatif. Dalam setiap pertemuan, guru menyusun slide materi berisi ringkasan pokok bahasan, ilustrasi gambar ekspor-impor, serta contoh-contoh lokal, yang kemudian dijelaskan secara bertahap sambil menyesuaikan kecepatan tangkap siswa.

“Saya pakai slide PowerPoint supaya anak-anak lebih tertarik. Di dalamnya saya masukkan gambar, grafik ekspor, dan ada soal pemantik juga. Kadang saya beri soal latihan ringan di slide, jadi bisa dikerjakan langsung di buku.”<sup>92</sup>

Pemanfaatan media visual ini membantu siswa dengan gaya belajar visual dan menjadikan materi lebih mudah ditangkap, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan dalam memahami penjelasan verbal. PPT juga digunakan sebagai alat diferensiasi, yaitu menyajikan satu materi dalam dua kedalaman penjelasan: penjelasan dasar untuk seluruh siswa, dan penjelasan tambahan untuk siswa yang mampu memahami lebih cepat.

Meskipun pelaksanaan diferensiasi konten di SMP PGRI Sutojayan masih dilakukan secara sederhana dan mengandalkan inisiatif guru secara langsung, praktik ini menunjukkan adanya usaha untuk memberikan pengalaman belajar yang adil dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menjadi langkah awal yang signifikan dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid, sekalipun dilakukan dalam keterbatasan sumber daya.

---

<sup>92</sup> Transkrip Wawancara,90

Pelaksanaan diferensiasi di SMP PGRI Sutojayan memang dilakukan secara sederhana, tanpa perangkat modul berdiferensiasi yang terstruktur. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas TIK dan jumlah siswa yang kecil (15 siswa per kelas), sehingga pendekatan guru lebih bersifat praktis, fleksibel, dan langsung.

“Meskipun jumlah siswa sedikit, saya tetap membedakan perlakuan, terutama saat menjelaskan materi. Ada yang cukup diberi tugas, ada yang perlu dijelaskan berkali-kali. Tapi saya tidak buat modul khusus, hanya ubah cara saya menjelaskannya.”<sup>93</sup>

Kondisi ini memperlihatkan bahwa diferensiasi tidak selalu memerlukan perangkat khusus atau intervensi besar, tetapi dapat dijalankan melalui strategi reflektif dan adaptif oleh guru di dalam kelas. Hal ini selaras dengan prinsip utama pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berpihak pada murid dan menghargai perbedaan sebagai aset pembelajaran.

Tabel 1.2 Pelaksanaan Diferensiasi Konten dalam Kelas IPS Materi Ekspor-Import

<b>Komponen</b>	<b>Strategi Pelaksanaan di Kelas</b>	<b>Tujuan &amp; Hasil</b>
Konten Dasar	Penjelasan lambat, menggunakan analogi, bantuan gambar, soal latihan dasar.	Membantu siswa dengan kesiapan rendah memahami materi inti secara bertahap.
Konten Pengayaan	Tugas eksploratif, artikel tambahan, diskusi kelompok, tanya jawab lanjutan.	Meningkatkan tantangan dan memperluas wawasan siswa yang cepat memahami.
Kontekstualisasi	Contoh produk ekspor lokal: kopi Blitar, kerajinan bambu, pisang Cavendish.	Menyambungkan materi dengan dunia nyata siswa agar pembelajaran lebih bermakna.
Media Visual (PPT)	Slide berisi ringkasan materi, grafik ekspor, gambar produk lokal, soal pemantik & latihan.	Menarik perhatian siswa, mendukung gaya belajar visual dan mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar.

<sup>93</sup> Transkrip Wawancara, 90

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terlibat dan memahami materi dengan baik karena pendekatan yang dipersonalisasi.

Siswa berinisial NA menyampaikan:

“Saya senang waktu disuruh bikin infografis dari video. Biasanya saya susah paham kalau cuma baca buku, tapi dengan gambar dan warna, saya jadi bisa ingat.”<sup>94</sup>

Siswa lain, AR, yang termasuk dalam kelompok diskusi menyatakan:

“Saya suka kalau belajar lewat ngobrol bareng. Jadi lebih ngerti karena bisa tanya temen juga. Gurunya juga kasih pertanyaan panduan.”  
(*Wawancara dengan Siswa AR, 12 Juni 2025*)

Sementara itu, siswa kinestetik merasa lebih bersemangat saat kegiatan simulasi:

“Main peran sebagai eksportir itu seru. Saya ngerti jalannya ekspor-impor karena saya langsung praktek. Jadi gak ngantuk kayak biasanya.”<sup>95</sup>

Data ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap motivasi dan pemahaman siswa, karena mereka dapat belajar melalui cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Bapak Abid Darajat, menyatakan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi bagian dari arahan kurikulum sekolah, meskipun implementasinya masih dalam tahap bertahap. Beliau menyampaikan bahwa guru-guru, khususnya guru mapel IPS, mulai memahami pentingnya memberikan perlakuan berbeda kepada siswa berdasarkan kebutuhan belajarnya, terutama setelah adanya sosialisasi Kurikulum Merdeka.

“Kami sudah mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tidak harus rumit, tapi minimal bisa mengenali mana siswa yang butuh penguatan dan mana yang bisa diberi tantangan. Dalam

---

<sup>94</sup> Transkrip Wawancara, 90

<sup>95</sup> Transkrip Wawancara, 90

praktiknya, guru IPS sudah mencoba menyesuaikan materi dan cara menyampaikan sesuai dengan karakter siswa.”<sup>96</sup>

Beliau juga menambahkan bahwa guru diberikan kebebasan untuk menentukan bentuk strategi berdiferensiasi yang paling sesuai dengan kondisi kelas masing-masing. Sekolah hanya memberi dukungan berupa pembinaan kurikulum, supervisi pembelajaran, dan pemberian umpan balik terhadap RPP yang dibuat guru.

Kepala sekolah, Ibu Purwati, menegaskan bahwa sekolah sangat mendukung pendekatan pembelajaran yang berpihak pada murid, termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun belum semua guru mampu menyusun modul berdiferensiasi secara penuh, ia menilai bahwa guru IPS sudah melakukan praktik berdiferensiasi secara kontekstual dan disesuaikan dengan kemampuan guru dan kondisi sekolah.

“Kami paham bahwa idealnya pembelajaran berdiferensiasi itu lengkap, tapi di lapangan tetap harus disesuaikan. Yang penting itu semangatnya, bagaimana guru bisa mengenali kebutuhan siswa dan tidak menyamaratakan semua anak. Saya lihat guru IPS sudah mulai menerapkan ini dengan baik.”<sup>97</sup>

Kepala sekolah juga menyebutkan bahwa pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh guru IPS menggunakan contoh lokal dan menyederhanakan penjelasan untuk siswa tertentu merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan diferensiasi konten yang relevan dan aplikatif.

Selain menerapkan diferensiasi pada aspek konten, guru IPS di SMP PGRI Sutojayan juga melakukan bentuk diferensiasi produk, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman materi dalam berbagai bentuk produk hasil belajar, sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kekuatan masing-masing siswa. Penerapan diferensiasi produk ini tidak dituangkan dalam

---

<sup>96</sup> Transkrip Wawancara, 90

<sup>97</sup> Transkrip Wawancara, 90

modul formal, namun muncul dalam praktik nyata kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Menurut Ibu Mutiara, dalam kegiatan belajar mengenai materi ekspor-impor, siswa diberikan pilihan bentuk tugas akhir yang bisa mereka pilih sendiri. Beberapa siswa lebih suka membuat poster, sementara yang lain memilih membuat tulisan ringkas (esai reflektif), atau membuat rekaman penjelasan secara lisan. Tugas ini diberikan setelah pembelajaran selesai, sebagai bentuk penugasan formatif sekaligus evaluasi hasil belajar.

“Saya tidak membatasi anak-anak harus membuat tugas yang sama. Kalau ada yang suka gambar, saya minta buat poster. Yang lebih senang menulis, boleh buat rangkuman atau refleksi. Ada juga yang saya minta menjelaskan secara lisan, lalu saya nilai dari penjelasannya.”<sup>98</sup>

Adapun beberapa bentuk produk yang dihasilkan oleh siswa antara lain:

- a) Poster Edukasi tentang proses ekspor dan impor, khususnya produk lokal Blitar.
- b) Esai Reflektif berisi pendapat siswa tentang manfaat kegiatan ekspor bagi Indonesia.
- c) Lisan untuk siswa dengan preferensi auditori.

Dari pengamatan di kelas, produk yang dihasilkan menunjukkan adanya keragaman dalam cara siswa mengonstruksi pengetahuan. Guru juga menyesuaikan penilaian berdasarkan produk yang dihasilkan, dengan memperhatikan aspek pemahaman isi, kejelasan ide, dan kreativitas. Guru tidak menilai siswa hanya dari satu standar hasil kerja, melainkan berdasarkan upaya dan pendekatan belajar yang ditunjukkan masing-masing siswa.

---

<sup>98</sup> Transkrip Wawancara, 90

“Saya beri nilai berdasarkan apa yang mereka pilih. Kalau posternya kreatif dan isinya sesuai, itu bagus. Kalau yang buat rekaman bisa menjelaskan dengan lancar dan isinya benar, itu juga saya hargai. Yang penting mereka paham, dan saya bisa lihat itu dari berbagai bentuk tugas.”<sup>99</sup>

Waka Kurikulum, Bapak Abid Darojat, mengonfirmasi bahwa guru IPS telah melakukan fleksibilitas dalam bentuk evaluasi, yang merupakan bagian dari pembelajaran berdiferensiasi. Ia menilai bahwa memberi pilihan bentuk produk tugas adalah strategi penting agar siswa merasa dihargai dan tidak tertekan oleh satu jenis tugas saja.

“Kami mendukung guru untuk memberikan alternatif tugas. Tidak semua siswa bisa menunjukkan kemampuan lewat menulis saja. Ada yang lebih bisa menjelaskan secara lisan, ada yang kreatif dengan gambar. Itu semua bentuk belajar yang valid.”<sup>100</sup>

Beliau juga menyampaikan bahwa fleksibilitas ini tidak mengurangi kualitas penilaian, justru memperkuat prinsip pembelajaran yang berpihak pada siswa, karena guru memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensinya sendiri.

Kepala sekolah, Ibu Purwati, menambahkan bahwa diferensiasi produk yang dilakukan oleh guru IPS merupakan langkah positif, dan merupakan bentuk penilaian yang lebih manusiawi dan adil terhadap keragaman siswa.

“Saya apresiasi guru IPS karena tidak memaksa siswa menyamakan cara belajarnya. Anak yang bisa menggambar diberi ruang untuk menunjukkan kemampuannya. Ini penting, karena tidak semua anak kuat di menulis. Penilaian seperti ini lebih adil.”<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Transkrip Wawancara, 90

<sup>100</sup> Transkrip Wawancara, 90

<sup>101</sup> Transkrip Wawancara, 90

Tabel 1.3 Bentuk Diferensiasi Produk dalam Pembelajaran Ekspor-Import

<b>Kategori Produk</b>	<b>Bentuk Kegiatan</b>	<b>Profil Siswa yang Cocok</b>
Visual (Poster)	Membuat poster berisi tahapan proses ekspor dari Blitar ke luar negeri	Siswa dengan gaya belajar visual & kreatif
Tertulis (Esai Reflektif)	Menulis pendapat tentang manfaat ekspor bagi masyarakat	Siswa dengan minat menulis atau refleksi pribadi
Lisan (Rekaman Audio/Video)	Menjelaskan kembali materi ekspor-import dalam bentuk rekaman suara	Siswa dengan gaya auditori, percaya diri bicara

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru IPS di SMP PGRI Sutojayan tidak hanya dilakukan pada aspek konten, tetapi juga diperluas ke produk hasil belajar siswa, dengan memberikan alternatif bentuk tugas akhir. Strategi ini dilakukan secara langsung, praktis, dan disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kenyamanan siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka. Meskipun dilaksanakan tanpa perangkat khusus, praktik diferensiasi produk ini mendapat dukungan dari pihak sekolah dan mencerminkan upaya nyata dalam mewujudkan pembelajaran yang adil dan berpihak pada murid.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS di SMP PGRI Sutojayan dilakukan dengan menyesuaikan materi pembelajaran terhadap kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru IPS, Ibu Mutiara, menerapkan bentuk diferensiasi konten dan produk secara sederhana namun efektif. Strategi ini tidak dituangkan dalam perangkat atau modul pembelajaran khusus, melainkan dilaksanakan melalui penyesuaian langsung di kelas berdasarkan pengamatan terhadap respons dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Guru memulai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan cara mengamati respons siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini mencakup seberapa cepat siswa memahami materi, seberapa aktif dalam diskusi,

dan bagaimana mereka merespons pertanyaan guru. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, guru membedakan tingkat penyampaian konten ke dalam dua kategori, yaitu konten dasar dan konten pengayaan.

“Saya melihat dari respons siswa saat saya tanya-tanya. Kalau ada yang masih bingung, biasanya saya beri penjelasan lagi dengan contoh yang lebih sederhana. Ada juga yang sudah paham dari awal, jadi saya kasih tambahan bacaan atau tugas mandiri.”<sup>102</sup>

Konten dasar diberikan kepada siswa yang menunjukkan pemahaman yang masih terbatas. Guru menyampaikan materi secara perlahan, menggunakan bahasa yang sederhana, serta memberikan analogi dari kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung pemahaman siswa, guru juga menggunakan media PowerPoint (PPT) yang berisi ringkasan materi, gambar ilustratif, grafik ekspor-impor, dan soal-soal pemantik. Sedangkan untuk siswa yang telah menunjukkan pemahaman lebih cepat, guru memberikan konten pengayaan dalam bentuk tugas eksploratif seperti membaca artikel tambahan, membuat pertanyaan lanjutan, atau diskusi kelompok kecil.

Selain menyesuaikan konten berdasarkan kesiapan belajar, guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman lokal dan minat siswa. Dalam pembelajaran tentang ekspor dan impor, guru menggunakan contoh komoditas ekspor dari wilayah sekitar Blitar, seperti kopi, pisang cavendish, dan kerajinan bambu. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka telah mengenal produk tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

“Kalau saya hanya pakai contoh dari buku, kadang siswa susah paham. Jadi saya pakai contoh dari sekitar sini, seperti kopi Blitar atau hasil tani. Mereka langsung nyambung, karena tahu dari orang tuanya atau pernah lihat sendiri.”<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Transkrip Wawancara, 90

<sup>103</sup> Transkrip Wawancara, 90

Dalam implementasinya, guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk menampilkan pemahamannya melalui berbagai bentuk produk hasil belajar. Strategi ini merupakan bentuk dari diferensiasi produk, di mana siswa diberikan pilihan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam berbagai bentuk, sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing. Beberapa siswa memilih membuat poster edukatif, sementara yang lain membuat esai reflektif, rekaman penjelasan audio, atau simulasi bermain peran tentang kegiatan ekspor.

“Saya tidak membatasi anak-anak harus membuat tugas yang sama. Kalau ada yang suka gambar, saya minta buat poster. Yang lebih senang menulis, boleh buat rangkuman atau refleksi. Ada juga yang saya minta menjelaskan secara lisan, lalu saya nilai dari penjelasannya.”<sup>104</sup>

Guru menilai produk yang dihasilkan dengan rubrik sederhana, yang mempertimbangkan pemahaman isi, kreativitas penyajian, kesesuaian produk, serta usaha dan kemandirian siswa. Rubrik ini digunakan secara fleksibel, sehingga setiap bentuk produk tetap bisa dinilai secara adil berdasarkan kriteria yang relevan.

“Saya beri nilai berdasarkan apa yang mereka pilih. Kalau posternya kreatif dan isinya sesuai, itu bagus. Kalau yang lisan bisa menjelaskan dengan lancar dan isinya benar, itu juga saya hargai. Yang penting mereka paham, dan saya bisa lihat itu dari berbagai bentuk tugas.”<sup>105</sup>

Pelaksanaan strategi ini mendapatkan dukungan dari pihak sekolah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bapak Abid Darajat, menyampaikan bahwa sekolah mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan dan kondisi kelas. Ia menyebutkan bahwa guru tidak harus membuat perangkat kompleks, namun penting untuk memberikan perhatian yang berbeda sesuai kebutuhan siswa.

---

<sup>104</sup> Transkrip Wawancara, 90

<sup>105</sup>

“Kami sudah mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tidak harus rumit, tapi minimal bisa mengenali mana siswa yang butuh penguatan dan mana yang bisa diberi tantangan. Dalam praktiknya, guru IPS sudah mencoba menyesuaikan materi dan cara menyampaikan sesuai dengan karakter siswa.”<sup>106</sup>

Kepala Sekolah, Ibu Purwati, juga memberikan apresiasi terhadap inisiatif guru dalam memberikan variasi bentuk produk belajar yang sesuai dengan minat dan kekuatan siswa. Beliau menyatakan bahwa strategi ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran yang berpihak pada murid.

“Saya apresiasi guru IPS karena tidak memaksa siswa menyamakan cara belajarnya. Anak yang bisa menggambar diberi ruang untuk menunjukkan kemampuannya. Ini penting, karena tidak semua anak kuat di menulis. Penilaian seperti ini lebih adil.”<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, berikut ini contoh bentuk produk hasil belajar siswa yang mencerminkan pelaksanaan diferensiasi produk dalam materi ekspor-impor :

Tabel 1.4 Contoh Bentuk Produk Hasil Belajar Berdiferensiasi pada Materi Ekspor-Import

<b>Bentuk Produk</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Profil Siswa</b>
Poster Edukasi	Menampilkan alur proses ekspor kopi Blitar ke Jepang, dilengkapi gambar	Visual, kreatif
Esai Reflektif	Tulisan berisi manfaat ekspor bagi Indonesia dan Blitar	Tertulis, reflektif
Rekaman Audio	Menjelaskan materi ekspor-impor secara lisan selama $\pm 2$ menit	Auditori, percaya diri berbicara

Dengan pendekatan ini, guru memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui cara yang paling nyaman dan sesuai dengan kekuatan mereka. Pelaksanaan diferensiasi baik pada aspek konten maupun produk ini meskipun dilakukan secara sederhana,

<sup>106</sup> Transkrip Wawancara, 90

<sup>107</sup> Transkrip Wawancara, 90

menunjukkan adanya komitmen guru dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan berpihak pada murid.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP PGRI Sutojayan, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dilaksanakan dengan pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa, serta berpijak pada prinsip keadilan, kebermaknaan, dan keautentikan penilaian. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar akademik semata, namun juga pada proses belajar, usaha, dan potensi individual peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Guru IPS, Ibu Mutiara, menjelaskan bahwa proses evaluasi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk evaluasi yang digunakan mencakup evaluasi formatif, untuk memberikan umpan balik selama proses belajar, serta evaluasi sumatif, untuk menilai hasil akhir dalam bentuk tugas atau produk.

“Saya tidak hanya menilai di akhir saja, tapi saya juga lihat dari prosesnya. Anak-anak yang aktif, bertanya, mencoba menyampaikan pendapat, itu saya catat juga. Jadi tidak hanya dilihat dari nilainya, tapi juga dari usaha dan pemahamannya.”<sup>108</sup>

Evaluasi formatif dilakukan secara lisan saat kegiatan diskusi berlangsung, melalui pertanyaan terbuka, respons terhadap presentasi siswa, dan pengamatan langsung selama pembelajaran. Guru mencatat perkembangan siswa dalam buku catatan informal dan menjadikan catatan tersebut sebagai dasar dalam memberikan intervensi pembelajaran lanjutan.

Dalam evaluasi sumatif, guru memberikan penugasan terbuka di akhir pembelajaran pada topik ekspor-impor, di mana siswa diberi kebebasan memilih bentuk produk belajar sesuai dengan preferensi dan gaya belajarnya masing-masing. Bentuk produk tersebut antara lain: poster edukatif, esai reflektif, rekaman

---

<sup>108</sup> Transkrip Wawancara, 90

penjelasan audio, dan simulasi bermain peran. Setiap produk dinilai menggunakan rubrik penilaian berdiferensiasi yang mencakup aspek:

- a. Pemahaman konsep/materi,
- b. Kreativitas dalam menyampaikan informasi,
- c. Kesesuaian dengan format produk yang dipilih,
- d. Kemandirian dan usaha siswa dalam menyelesaikan tugas.

Rubrik ini disusun tidak untuk menyeragamkan penilaian, tetapi untuk menjaga keadilan dan memberikan ruang kepada siswa untuk menunjukkan keunggulan masing-masing.

“Saya beri penilaian sesuai jenis tugasnya. Misalnya anak yang buat poster, saya nilai dari isi dan tampilannya. Kalau yang menulis, saya lihat alurnya dan pendapat pribadinya. Yang penting mereka paham materinya, meskipun bentuknya beda.”<sup>109</sup>

Proses evaluasi ini juga mendapatkan perhatian dan dukungan dari pihak sekolah. Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bapak Abid Darajat, praktik evaluasi berdiferensiasi merupakan langkah positif yang menunjukkan bahwa guru memahami prinsip *assessment as learning*, di mana evaluasi bukan hanya alat pengukur hasil, tetapi juga bagian dari proses belajar itu sendiri.

“Evaluasi seperti ini justru lebih mencerminkan kompetensi siswa yang sebenarnya. Siswa diberi ruang untuk menunjukkan apa yang mereka tahu, dengan cara yang mereka kuasai. Ini lebih manusiawi dan mendidik.”<sup>110</sup>

Siswa menyatakan bahwa bentuk evaluasi yang diberikan guru lebih membuat mereka nyaman dan tidak merasa tertekan. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menunjukkan pemahamannya melalui cara yang mereka kuasai.

Siswa berinisial RM menyampaikan:

“Saya lebih suka presentasi karena bisa bareng teman. Kalau disuruh bikin laporan atau ujian, saya suka bingung. Tapi waktu simulasi saya bisa ikut aktif.”<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Transkrip Wawancara, 90

<sup>110</sup> Transkrip Wawancara, 90

<sup>111</sup> Transkrip Wawancara, 90

Sementara itu, siswa lain, TL, merasa terbantu dengan rubrik penilaian yang dibagikan sebelum tugas:

“Guru kasih rubriknya dulu, jadi kita tahu apa yang dinilai. Jadi bisa lebih siap dan tahu apa yang harus dilakukan.”<sup>112</sup>

Dari data tersebut terlihat bahwa pemberian pilihan bentuk penilaian dan transparansi kriteria penilaian (rubrik) mendorong keterlibatan dan kepercayaan diri siswa.

Lebih lanjut, kepala sekolah, Ibu Purwati, mengungkapkan bahwa bentuk evaluasi seperti ini telah mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pemahaman mereka. Beliau menekankan pentingnya pemberian umpan balik yang membangun, sebagai bagian dari proses evaluasi, yang dilakukan oleh guru secara langsung dan personal kepada siswa.

“Kalau siswa merasa usahanya dihargai, mereka jadi lebih percaya diri. Saya lihat langsung bagaimana guru IPS memberi komentar ke anak-anak. Mereka tidak hanya diberi nilai, tapi juga diberi tahu mana yang sudah bagus dan mana yang perlu ditingkatkan.”<sup>113</sup>

Selain melalui penilaian produk dan observasi proses, guru juga menyelenggarakan refleksi bersama siswa, baik secara kelompok maupun individu, sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Dalam kegiatan refleksi ini, siswa diminta untuk menyampaikan pendapat mengenai proses pembelajaran, kesulitan yang dihadapi, serta bentuk tugas yang paling mereka sukai. Refleksi ini menjadi sumber data informal bagi guru untuk merancang pembelajaran berikutnya yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Adapun untuk refleksi tersebut seperti tanya jawab lisan di akhir pelajaran, seperti: “Bagian mana yang paling menarik hari ini?” atau “Apa yang membuat kalian lebih paham tentang ekspor-impor?” dan kegiatan menulis 2–3 kalimat tentang pengalaman belajar mereka di kartu refleksi sederhana. Guru kemudian

---

<sup>112</sup> Transkrip Wawancara, 90

<sup>113</sup> Transkrip Wawancara, 90

mencatat hasil refleksi tersebut dan menjadikannya dasar untuk merancang perbaikan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Secara umum, evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP PGRI Sutojayan telah menunjukkan upaya nyata untuk mengakomodasi keragaman kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa. Meskipun belum sepenuhnya terdokumentasi dalam perangkat formal seperti portofolio terstruktur atau sistem penilaian daring, praktik yang dilakukan guru telah mengarah pada prinsip evaluasi yang otentik dan berpihak pada murid.

### **C. Temuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI Sutojayan. Fokus utama penelitian ini mencakup tiga aspek: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi.

#### **1) Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di SMP PGRI Sutojayan telah melakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengacu pada prinsip-prinsip teori Carol Ann Tomlinson.<sup>114</sup> Perencanaan dimulai dari:

- Asesmen diagnostik awal, baik secara tertulis maupun observasi informal, untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.
- Pemetaan profil siswa, meskipun sederhana, namun dilakukan secara rutin dan relevan dengan kondisi kelas.
- Penyusunan RPP berdiferensiasi, yang mencantumkan variasi konten, proses, dan produk. Misalnya, pada materi ekspor-impor, guru menyediakan media berupa teks, gambar, dan video serta memberikan pilihan tugas.

---

<sup>114</sup> Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2014), hlm. 15

- Perencanaan ini juga didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong guru untuk menyusun pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan menekankan pentingnya fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka.<sup>115</sup>

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan diferensiasi secara kontekstual dan adaptif, dengan beberapa temuan penting sebagai berikut:

- Diferensiasi konten dilakukan dengan membagi materi menjadi dua tingkat: materi dasar (dengan bantuan visual dan analogi sederhana) dan materi pengayaan (bacaan tambahan atau tugas eksploratif).<sup>116</sup>
- Diferensiasi proses tampak melalui pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kecepatan siswa. Guru menggunakan PowerPoint, diskusi kelompok, serta media yang relevan.
- Diferensiasi produk diberikan dengan memberikan pilihan output seperti poster, esai, rekaman video, atau simulasi. Guru menyusun rubrik penilaian khusus untuk setiap jenis tugas.

Pelaksanaan ini tidak membentuk kelompok tetap, tetapi disesuaikan dengan respons belajar siswa saat itu. Guru secara aktif melakukan penyesuaian selama pembelajaran berlangsung, dan memberi umpan balik langsung. Pendekatan kontekstual juga diterapkan, seperti mengaitkan topik ekspor-impor dengan komoditas lokal seperti kopi Blitar atau kerajinan bambu.

## 3) Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, dengan menyesuaikan metode penilaian pada karakteristik siswa dan bentuk tugas yang mereka pilih. Temuan utama:

- Penilaian formatif dilakukan melalui observasi, refleksi, kuis, dan tanya jawab.
- Penilaian sumatif tidak seragam, melainkan berbasis proyek yang bermakna, seperti karya visual atau penjelasan lisan.

---

<sup>115</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 18.

<sup>116</sup> Tomlinson, *The Differentiated Classroom*, hlm. 36.

- Rubrik penilaian dirancang fleksibel, mempertimbangkan proses dan kreativitas siswa.
- Guru juga memberikan feedback deskriptif untuk membantu siswa merefleksikan dan memperbaiki hasil belajar mereka (*assessment for learning*).<sup>117</sup>

Pihak manajemen sekolah turut mendukung fleksibilitas ini. Waka Kurikulum dan Kepala Sekolah menyatakan bahwa guru diberikan kebebasan dalam menentukan bentuk evaluasi selama tetap berpijak pada tujuan pembelajaran dan prinsip keadilan.

---

<sup>117</sup> Ibid., hlm. 92.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

##### **B) Asesmen Awal**

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan tahapan awal yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi guru dalam menyusun kegiatan belajar yang mampu mengakomodasi keragaman peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di SMP PGRI Sutojayan memulai perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan asesmen diagnostik awal terhadap siswa. Asesmen ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kesiapan belajar, minat siswa terhadap topik tertentu, serta profil belajar siswa. Langkah ini sejalan dengan teori Carol Ann Tomlinson, yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus dimulai dengan pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa.<sup>118</sup>

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan asesmen tertulis sederhana dan observasi langsung di kelas untuk memetakan perbedaan kebutuhan belajar siswa. Pemetaan ini dilakukan secara informal namun berkesinambungan, sehingga guru dapat memperoleh data yang cukup tentang siapa siswa yang membutuhkan penguatan materi dasar, siapa yang sudah siap untuk melangkah ke tahap yang lebih menantang, dan bagaimana preferensi belajar mereka. Proses ini menunjukkan adanya praktik asesmen awal yang tidak selalu formal, namun tetap relevan dan efektif dalam konteks kelas dengan sumber daya terbatas.

##### **C) Penyusunan RPP**

Setelah memperoleh informasi dari asesmen awal, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mempertimbangkan ketiga pendekatan diferensiasi: konten, proses, dan produk. RPP yang disusun guru menunjukkan bahwa terdapat kesadaran pedagogis untuk memberikan perlakuan berbeda kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, pada materi ekspor-impor, guru menyiapkan konten

---

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 6

pembelajaran dalam bentuk teks, gambar, dan video, yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik siswa.<sup>119</sup>

Perencanaan ini juga sejalan dengan arahan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam panduan Kurikulum Merdeka. Dalam dokumen resmi Kemendikbud, disebutkan bahwa guru diharapkan merancang pembelajaran yang berpihak pada murid dengan mempertimbangkan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk, serta memperhatikan karakteristik individu peserta didik.<sup>120</sup> Dalam penelitian ini, hal tersebut sudah terlihat dari bagaimana guru menggunakan pemetaan asesmen awal sebagai dasar penyusunan tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang adaptif.

Lebih lanjut, guru juga merancang variasi aktivitas belajar dalam RPP, yang mencerminkan penerapan diferensiasi proses. Sebagai contoh, siswa dengan kesiapan tinggi diberi tugas mandiri berupa proyek kecil, sedangkan siswa dengan kesiapan rendah dibimbing dengan tugas terstruktur dan latihan penguatan. Dalam diferensiasi produk, guru menyediakan pilihan bentuk tugas akhir, seperti membuat poster, menulis esai, merekam penjelasan audio, atau melakukan simulasi peran. Strategi ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahamannya sesuai kekuatan dan preferensi masing-masing.

#### D) Konteks Lokal

Selain perangkat ajar, guru juga mempertimbangkan konteks lokal dalam penyusunan perencanaan. Misalnya, dalam materi perdagangan internasional, guru mengaitkan materi ekspor-impor dengan komoditas khas daerah Blitar, seperti kopi dan kerajinan bambu. Pendekatan ini mencerminkan integrasi pembelajaran kontekstual dan berdiferensiasi, yang sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dari sisi kelembagaan, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi juga didukung oleh kebijakan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum dan Kepala Sekolah, diketahui bahwa pihak sekolah mendorong guru untuk tidak menyamaratakan pendekatan pengajaran, dan memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas masing-masing. Ini menunjukkan bahwa perencanaan

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm. 6–7

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm. 18

berdiferensiasi tidak hanya menjadi inisiatif individu guru, tetapi juga mendapat dukungan sistemik dari manajemen sekolah.

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian oleh Afif tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi di jenjang SMP, ditemukan bahwa dalam praktiknya guru cenderung hanya melakukan diferensiasi pada pemberian tugas tambahan bagi siswa yang lebih cepat memahami materi. Dalam penelitiannya, Afif menyebutkan bahwa perencanaan diferensiasi belum banyak melibatkan pemetaan gaya belajar dan minat siswa secara komprehensif. Hal ini membedakan dengan hasil penelitian di SMP PGRI Sutojayan, di mana guru telah memulai perencanaan melalui asesmen diagnostik yang mencakup kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, serta menyusun RPP yang secara eksplisit mencantumkan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru IPS di SMP PGRI Sutojayan telah mencerminkan prinsip utama dari teori Carol Ann Tomlinson serta arah kebijakan Kemendikbudristek. Meskipun dalam bentuk sederhana, praktik ini menunjukkan pemahaman guru terhadap pentingnya keberagaman dalam proses belajar dan menjadi pijakan awal dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.<sup>121</sup>

## **B. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP PGRI Sutojayan menunjukkan praktik yang fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS tidak membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok tetap, namun menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan respons siswa yang diamati selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi menurut Tomlinson, bahwa guru tidak harus membuat perangkat atau modul yang berbeda untuk setiap siswa, tetapi cukup memberikan peluang belajar yang adil dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.<sup>122</sup>

Dari sisi konten, guru menerapkan diferensiasi dengan menyajikan materi dalam dua tingkatan: materi dasar dan materi pengayaan. Materi dasar ditujukan bagi siswa yang

---

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 6–7

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm. 20

membutuhkan penguatan, disampaikan secara sederhana dengan bantuan visual dan analogi yang mudah dipahami. Sedangkan siswa yang menunjukkan pemahaman lebih cepat diberikan materi tambahan, bacaan pendukung, atau tugas eksploratif seperti diskusi kelompok kecil. Strategi ini mencerminkan pemanfaatan hasil observasi untuk menyesuaikan isi pembelajaran sesuai kesiapan belajar siswa.

Guru juga menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam materi ekspor-impor, misalnya, guru mengaitkan pembahasan dengan komoditas lokal dari Blitar, seperti kopi dan kerajinan bambu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan konteks lokal peserta didik.

Media pembelajaran yang digunakan berupa PowerPoint (PPT) yang dilengkapi dengan gambar, grafik, dan soal pemantik. Guru juga menyesuaikan penggunaan media ini dengan kecepatan tangkap siswa, memberikan penguatan kepada yang belum memahami, dan tantangan tambahan kepada yang sudah menguasai konsep. Hal ini menunjukkan adanya diferensiasi dalam proses, di mana penyampaian materi disesuaikan dengan gaya dan kecepatan belajar siswa.<sup>123</sup>

Dari aspek produk, guru memberi pilihan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk, seperti membuat poster, menulis esai reflektif, merekam penjelasan secara lisan, atau melakukan simulasi peran. Diferensiasi produk ini memberikan ruang ekspresi yang lebih luas kepada siswa sesuai dengan minat dan kekuatan mereka masing-masing, serta mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang berpihak pada murid.<sup>124</sup>

Pelaksanaan ini juga mendapat dukungan dari pihak sekolah. Waka Kurikulum menyampaikan bahwa guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa di kelas masing-masing, selama tetap mengacu pada tujuan pembelajaran. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa variasi pendekatan dan tugas merupakan bentuk layanan pendidikan yang adil terhadap keragaman siswa. Pelaksanaan di SMP PGRI Sutojayan dapat dikatakan lebih aplikatif dan menyeluruh. Guru tidak hanya memberikan

---

<sup>123</sup> Ibid., hlm. 12–13

<sup>124</sup> Ibid., hlm. 15

perlakuan berbeda, tetapi juga mengamati proses pembelajaran secara aktif, memberikan umpan balik langsung, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru IPS di SMP PGRI Sutojayan telah mencerminkan penerapan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk secara kontekstual. Praktik ini mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dan teori Tomlinson, yaitu memberikan peluang belajar yang adil dan sesuai dengan potensi serta karakteristik siswa.

### C. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP PGRI Sutojayan dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel dan memperhatikan proses serta hasil belajar siswa secara holistik. Guru tidak hanya berfokus pada nilai akhir, tetapi juga mempertimbangkan partisipasi, usaha, dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi ini sesuai dengan prinsip evaluasi autentik yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, di mana asesmen dipandang sebagai bagian integral dari proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS menggunakan rubrik penilaian berdiferensiasi yang mencakup beberapa aspek, antara lain pemahaman isi, kreativitas, kesesuaian bentuk produk, serta usaha dan kemandirian siswa. Penilaian ini diterapkan secara fleksibel sesuai dengan bentuk produk yang dipilih siswa, baik dalam bentuk poster, esai, audio, maupun simulasi peran. Guru juga memberikan umpan balik secara lisan maupun tertulis sebagai bagian dari evaluasi formatif.

Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui pengamatan selama pembelajaran, tanya jawab, dan presentasi hasil tugas siswa. Selain itu, guru juga menyelenggarakan refleksi sederhana bersama siswa, baik secara tertulis maupun lisan, untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran dan sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi. Strategi ini mencerminkan pendekatan *assessment as learning*, di mana siswa dilibatkan dalam menilai proses belajarnya.<sup>125</sup>

Selain itu, guru juga memberikan nilai secara formatif dan sumatif dengan menyesuaikan pada jenis tugas akhir yang dipilih siswa. Hal ini mencerminkan prinsip penilaian berdiferensiasi yang tidak hanya menilai apa yang dikerjakan siswa, tetapi juga

---

<sup>125</sup> Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, ed. ke-3 (Alexandria, VA: ASCD, 2017), hlm. 89.

bagaimana siswa mencapai hasil tersebut.<sup>126</sup> Proses ini dinilai lebih adil dan berpihak karena mempertimbangkan proses belajar individu.

Bentuk penilaian sumatif tidak dibuat seragam, tetapi terbuka dalam bentuk produk yang bermakna, seperti karya visual, esai analisis, atau penjelasan lisan. Masing-masing bentuk tugas memiliki rubrik tersendiri yang dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan aspek konten dan kreativitas.<sup>127</sup> Dengan demikian, guru dapat menilai pemahaman siswa secara lebih utuh dan otentik.

Evaluasi juga mencakup umpan balik reflektif dari guru kepada siswa. Guru tidak hanya memberikan skor, tetapi juga komentar yang mendorong siswa untuk memperbaiki atau mengembangkan pemahamannya. Hal ini sejalan dengan pendekatan *assessment for learning* yang bertujuan mendampingi proses belajar, bukan sekadar menilai hasil akhir.<sup>128</sup>

Dari sisi manajerial, evaluasi berdiferensiasi juga didukung oleh kebijakan sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa bentuk evaluasi yang variatif mencerminkan penghargaan terhadap keragaman siswa. Waka Kurikulum juga menyampaikan bahwa guru memiliki keleluasaan dalam menentukan bentuk evaluasi, selama tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan prinsip keadilan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru IPS di SMP PGRI Sutojayan telah sesuai dengan prinsip evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dan teori Tomlinson. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengukur, tetapi juga untuk membimbing dan memfasilitasi perkembangan belajar siswa secara optimal.

---

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

<sup>128</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI Sutojayan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik siswa melalui asesmen diagnostik awal yang mencakup kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Hasil asesmen tersebut dijadikan dasar penyusunan RPP yang memuat strategi diferensiasi konten, proses, dan produk. Perencanaan juga mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan memperhatikan karakteristik lokal serta didukung oleh manajemen sekolah.
2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mencerminkan penerapan strategi yang fleksibel dan berpihak pada murid. Guru menyampaikan konten dalam berbagai bentuk sesuai kesiapan dan gaya belajar siswa. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kecepatan tangkap siswa, sedangkan produk pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kekuatan siswa melalui pilihan tugas seperti poster, esai, audio, dan simulasi peran. Pelaksanaan juga mengaitkan materi dengan konteks lokal agar lebih bermakna.
3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan pendekatan autentik, formatif, dan sumatif yang mempertimbangkan proses serta hasil belajar siswa. Guru menggunakan rubrik penilaian yang bervariasi dan memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan siswa. Evaluasi tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan bentuk produk yang dihasilkan siswa dan didukung oleh kebijakan sekolah.

## **B. Saran**

1. Bagi Guru: Diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan lebih sistematis dan inovatif, agar setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.
2. Bagi Sekolah: Perlu memberikan dukungan penuh, baik secara kebijakan maupun fasilitas, agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan optimal. Termasuk di dalamnya penyediaan pelatihan dan forum berbagi praktik baik antar guru.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan melakukan penelitian serupa pada jenjang atau mata pelajaran lain, serta menggali lebih dalam mengenai tantangan dan solusi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Sukmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 117 (2022): 121.
- Ahdar & Adriani, Menganalisis Efektivitas Pembelajaran Berdiferensial pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama, *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Vol. 3 No. 1, 2024. Tersedia secara online di: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips>.
- Ahmad Teguh Purwanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 2, no. 1 (2023) : 34.
- Al Muchtar, Suwarma. 2001. *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Alma, Buchari dan M. Harlasgunawan. 2003. *Hakekat Studi Sosial*. Saduran Buku *The Nature of Social Study*. Bandung: Alfabeta.
- Alyada Ulya dkk, *Konsep Dasar IPS dan Implementasinya di Sekolah*. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>
- Bayumi dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021)
- Depdiknas. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu IPS SMP/MTs/SMPLB*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dessy Putri Wahyuningtyas dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Malang : Litnus, 2023)
- Desy Aprima, "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Kelas XI Berbasis Android," *Intech* 2, no. 2 (2021): 32.
- Desy Wahyuningsari et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 533.
- Diyanayu Dwi Elviya and Wahyu Sukartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SD N Lakarsantri I/472 Surabaya," *JPGSD* 11, no. 8 (2023): 1785.
- Dwi Putriana Naibaho, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 2 (2023): 88 .
- Dwijendra, Universitas. 2023. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pengajaran Esp Dalam Kemerdekaan Belajar." 8(1):585–92.

- Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 122.
- Faizatur Rifqiyah and Nursiwi Nugraheni, "Analisis Kesiapan Belajar Siswa untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 4, no. 2 (2023): 145.
- Fajri Ismail, dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2 (2023): 76.
- Feny Rahma Maulidia and Aulya Nanda Prafitasari, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik," *ScienceEdu* 6, no. 1 (2023)
- Gusteti and Neviyarni, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka." *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika dan Statistika*, no. 3 (2022): 637
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Husni, "Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 10.
- Jamilatun Nafi'ah, dkk, "Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2023): 6-9.
- Joyce, Bruce, dkk. 2009. *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013 SMP/MTs Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2014. *Ilmu Pengetahuan Sosial: Buku Guru untuk SMP/MTs Kelas VII, Edisi Revisi*. Jakarta: Kemendikbud
- Laras Widia Ningrum et al., "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Tema 7 Sub Tema 2 Pb2 Dikelas III SD Negeri Sambirejo 02 Semarang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 21092.
- Mahfudz MS, "Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2 (2023): 536 .
- Margon, And Ida Farida Fitriyani. 2023. "Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Penegelolaan Dan Evaluasi." In *Analisis Kesenjangan Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Purbalingga: Cv. Eureka Media Aksara
- Marlina. 2020. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama.

- Merika Setiawan Putri Armadani, dkk, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari 2023, no. 1 (2023): 346.
- Muhammad Sidiq Alrabi. 2023. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri,” Tesis. Riau: UIN Suska Riau.
- Ni Putu Swandewi, “Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar,” *Jurnal Pendidikan Deiksis* 3, no. 1 (2021)
- Pangestu, DA, & Rochmat, S. (2021). *Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* , 6 (1), 78-92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Pitri Solida Simanullang, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023): 12.
- Pratama, Almaydza, And Abnis. 2024. “Pengembangan Propesi Guru Dalam Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7(1):2.
- Purnawanto, AT (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi. PEDAGOGI JURNAL* , 16 (1), 34–54.
- Rintayati, Peduk. 2022. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Bonjongsari: Eureka Media Aksara.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. Sari Mahdalena Dan Moh. Sain. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model
- Sindy Dwi Jayanti, dkk, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya” *Edukasia : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, no. 1, Juni (2023): 561.
- Siti Julaeha and Mohamad Erihadiana, “Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Nasional,” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 3, no. 3 (2021): 136.
- Sudarwan Danim. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprihatiningrum, Jamil (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suyanti, *Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal (Padangsidempuan: Gramedia, 2022)* 333.

- Teuku Husni, “Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi,” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 5.
- Trianto (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman et al., “Pemahaman Salah Satu Guru di MAN 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 1 (2022): 35.
- Wina Sanjaya, (2006) *Strategi pembelajaran : Berorientasi standar proses pendidikan*
- Yudi Candra Hermawan, dkk, “Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34.

## Lampiran 1

### Profil SMP PGRI Sutojayan

Unsur	Keterangan
Nama Sekolah	SMP PGRI Sutojayan
NPSN	20548833
Status Sekolah	Swasta
Jenjang Pendidikan	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Alamat Sekolah	Jln. Merapi No. 02 Kel. Sukorejo
Kode Pos	66172
Kelurahan/Desa	Sukorejo
Kecamatan	Sutojayan
Kabupaten/Kota	Kabupaten Blitar
Provinsi	Jawa Timur
Email Sekolah	<a href="mailto:spegrijaya01@gmail.com">spegrijaya01@gmail.com</a>
Website Sekolah	<a href="http://www.spegrijaya.com/">http://www.spegrijaya.com/</a>
Nama Kepala Sekolah	Ibu Purwati, S.Pd
Tahun Berdiri	1972
Kementerian Pembina	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Naungan	Yayasan Perwakilan YPLP PGRI Kabupaten Blitar
Status Kurikulum	Kurikulum Merdeka Tahun 2022–sekarang

## Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Judul Penelitian:

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI Sutojayan

Tujuan Observasi:

Untuk memperoleh data faktual dan langsung mengenai praktik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru IPS di kelas.

Jenis Observasi:

Non-partisipatif (peneliti sebagai pengamat)

Waktu Pelaksanaan:

Rabu, 5 Juni 2025

No	Aspek Observasi	Ya/Tidak	Catatan
<b>1</b>	<b>Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi</b>		
1.1	Guru menyiapkan RPP yang memuat strategi diferensiasi (konten, proses, atau produk)	√	
1.2	Guru mengacu pada hasil asesmen diagnostik siswa	√	
1.3	Guru mempertimbangkan perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa	√	
<b>2</b>	<b>Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi</b>		
2.1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan sesuai kebutuhan siswa	√	
2.2	Guru menerapkan strategi diferensiasi konten (materi berbeda sesuai kesiapan/minat)	√	
2.3	Guru menerapkan diferensiasi proses (cara belajar disesuaikan)	√	
2.4	Guru memberi pilihan produk/tugas berdasarkan profil belajar siswa	√	
2.5	Guru memberikan bimbingan yang berbeda sesuai kebutuhan siswa	√	
2.6	Siswa tampak aktif dan terlibat sesuai gaya belajarnya masing-masing	√	
<b>3</b>	<b>Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi</b>		
3.1	Guru melakukan penilaian berdasarkan rubrik yang fleksibel	√	
3.2	Penilaian disesuaikan dengan kemampuan dan produk yang dihasilkan siswa	√	
3.3	Guru melakukan refleksi terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi	√	

## Lampiran 3

### Pedoman Wawancara

#### A. Pedoman Wawancara untuk Guru IPS

Identitas Narasumber:

Nama : Mutiara Puspita Dewi, S.Pd

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Lama Mengajar : 2012 – Sekarang

Fokus: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS?
2. Apakah Bapak/Ibu melakukan asesmen awal terhadap siswa? Jika ya, bagaimana bentuknya?
3. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam menyesuaikan materi dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa?
4. Media dan sumber belajar apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi?
5. Bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas Bapak/Ibu, khususnya pada materi ekspor-impor?
6. Bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dilakukan untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk?
7. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?
8. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi?
9. Apakah Bapak/Ibu menggunakan rubrik penilaian yang berbeda sesuai bentuk produk siswa?
10. Apakah ada dukungan dari sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?

## B. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

Identitas Narasumber:

Nama : Purwati, S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Lama Menjabat : 2016 - Sekarang

Fokus: Kebijakan dan Dukungan Institusional terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka?
2. Apa bentuk dukungan sekolah terhadap guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?
3. Apakah sekolah memfasilitasi pelatihan atau pengembangan profesional guru terkait pembelajaran berdiferensiasi?
4. Bagaimana pengawasan atau evaluasi dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?
5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap perkembangan siswa

### C. Pedoman Wawancara untuk Waka Kurikulum

Identitas Narasumber:

Nama : Muhamad Abid Darojat

Jabatan : Waka Kurikulum

Lama Menjabat : 2019 - Sekarang

Fokus: Perencanaan dan Monitoring Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Bagaimana peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam implementasi Kurikulum Merdeka?
2. Apakah guru didorong atau diarahkan untuk menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi?
3. Bagaimana proses pendampingan atau supervisi kepada guru terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?
4. Apakah guru diberikan keleluasaan dalam menyusun RPP yang mengakomodasi kebutuhan siswa?
5. Apa bentuk dukungan sekolah dalam penyusunan perangkat ajar berdiferensiasi?
6. Bagaimana Bapak/Ibu melihat kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SMP PGRI Sutojayan?

### D. Pedoman Wawancara Siswa

Identitas Narasumber:

Nama : NF

Kelas : VIII

#### a) Aspek Perencanaan

1. Apakah kamu pernah mengisi angket atau tes awal sebelum pelajaran IPS dimulai? Apa isi angket atau tes tersebut?
2. Bagaimana perasaanmu ketika diminta menjawab pertanyaan tentang minat atau cara belajarmu?

3. Menurutmu, apakah guru memperhatikan jawabanmu dalam pelajaran yang berlangsung?
- b) Aspek Pelaksanaan
1. Bagaimana guru menyampaikan materi IPS, terutama pada topik seperti ekspor dan impor?
  2. Apakah kamu diberi pilihan cara belajar (misalnya: menonton video, diskusi, bermain peran)?
  3. Menurutmu, cara belajar seperti itu membantu kamu memahami materi? Mengapa?
  4. Cara belajar seperti apa yang paling kamu sukai? Mengapa?
  5. Apakah kamu merasa lebih semangat atau lebih mudah paham ketika materi disampaikan dengan cara yang kamu pilih?
- c) Aspek Evaluasi
1. Bentuk tugas atau penilaian seperti apa yang diberikan setelah pembelajaran berlangsung?
  2. Apakah kamu diberi pilihan dalam mengerjakan tugas/penilaian? Jelaskan.
  3. Apakah guru memberikan penjelasan kriteria penilaian sebelumnya?
  4. Menurutmu, penilaian seperti itu lebih mudah atau sulit dibanding ulangan biasa?
  5. Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas jika sesuai dengan cara belajarmu?

## Lampiran 4

### Transkrip Wawancara

#### 1. Transkrip Wawancara Guru IPS (Ibu Mutiara)

Hari/Tanggal : Senin, 3 Juni 2025  
Waktu : 10.00 WIB  
Tempat : Ruang Tamu SMP PGRI Sutojayan

Peneliti: “Bagaimana Ibu merencanakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS?”

Guru: “Sebelum memulai pembelajaran, saya melakukan asesmen diagnostik kepada siswa, baik secara tertulis maupun observasi langsung di kelas. Dari situ saya bisa tahu siapa siswa yang sudah paham materi prasyarat, siapa yang belum. Saya juga mengamati gaya belajar mereka, ada yang lebih senang belajar dengan gambar, ada yang lebih suka diskusi, bahkan ada yang lebih nyaman membaca sendiri dulu.”

Peneliti: “Bagaimana Ibu menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa?”

Guru: “Saat membuat RPP, saya menyusun kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen tadi. Jadi misalnya untuk siswa yang cepat memahami, saya berikan tugas proyek yang menantang, sementara siswa yang masih perlu penguatan saya beri pendampingan khusus atau latihan tambahan. Tujuannya supaya semua siswa tetap bisa berkembang sesuai kemampuannya masing-masing.”

Peneliti: “Apa contoh pendekatan kontekstual yang Ibu gunakan?”

Guru: “Saya memilih materi yang dekat dengan kehidupan siswa, contohnya saat membahas ekspor-impor, saya kaitkan dengan komoditas dari Blitar yang diekspor seperti kopi atau kerajinan. Ini membuat siswa lebih mudah paham dan tertarik.”

Peneliti: “Bagaimana media pembelajaran yang digunakan?”

Guru: “Saya pakai slide PowerPoint supaya anak-anak lebih tertarik. Di dalamnya saya masukkan gambar, grafik ekspor, dan ada soal pemantik juga. Kadang saya beri soal latihan ringan di slide, jadi bisa dikerjakan langsung di buku.”

Peneliti: “Bagaimana Ibu menyesuaikan konten dengan kesiapan siswa?”

Guru: “Saya melihat dari respons siswa saat saya tanya-tanya. Kalau ada yang masih

bingung, biasanya saya beri penjelasan lagi dengan contoh yang lebih sederhana. Ada juga yang sudah paham dari awal, jadi saya kasih tambahan bacaan atau tugas mandiri.”

Peneliti: “Apakah Ibu memberi pilihan produk dalam tugas akhir?”

Guru: “Iya, mereka bisa pilih. Ada yang buat poster, esai, rekaman suara, atau bermain peran. Saya sesuaikan juga dengan gaya belajarnya.”

## 2. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah (Ibu Purwati)

Hari/Tanggal : Senin, 3 Juni 2025

Waktu : 12.30 WIB

Tempat : Ruang Tamu SMP PGRI Sutojayan

Peneliti: “Bagaimana dukungan sekolah terhadap penerapan Kurikulum Merdeka khususnya pembelajaran berdiferensiasi?”

Kepala Sekolah: “Kami sangat mendukung inovasi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah mendorong guru untuk menyesuaikan metode dengan kondisi siswa. Variasi pendekatan dan tugas itu bentuk layanan pendidikan yang adil terhadap keragaman siswa.”

Peneliti: “Apakah ada pelatihan atau penguatan kompetensi bagi guru?”

Kepala Sekolah: “Kami mendorong guru untuk ikut pelatihan, baik dari dinas maupun mandiri. Selain itu kami beri ruang untuk guru berdiskusi dalam MGMP internal agar saling menguatkan.”

Peneliti: “Bagaimana menurut Bapak tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran berdiferensiasi?”

Kepala Sekolah: “Kami sangat mendukung guru yang mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar siswa. Itu membuat pembelajaran jadi lebih hidup dan relevan.”

## 3. Transkrip Wawancara Waka Kurikulum (Bapak Abid Darajat)

Hari/Tanggal : Senin, 3 Juni 2025

Waktu : 13.30 WIB

Tempat : Ruang Tamu SMP PGRI Sutojayan

Peneliti: “Apa kebijakan sekolah dalam pembelajaran berdiferensiasi?”

Waka Kurikulum: “Guru diberi keleluasaan untuk menyusun RPP sesuai kebutuhan

siswanya masing-masing, selama tetap mengacu pada capaian pembelajaran. Kami tidak menyeragamkan pendekatan.”

Peneliti: “Apakah sekolah mendampingi guru dalam praktik ini?”

Waka Kurikulum: “Kami arahkan saat supervisi, dan mendorong mereka untuk eksplorasi strategi. Pendekatan kontekstual dan fleksibel itu yang kami dorong.”

Peneliti: “Bagaimana penilaian yang digunakan oleh guru?”

Waka Kurikulum: “Ada yang pakai rubrik untuk poster, ada yang rubrik untuk tulisan. Itu bentuk adaptasi penilaian sesuai dengan produk yang dihasilkan siswa. Kami apresiasi itu.”

Peneliti: “Apakah guru juga diberi kebebasan menyesuaikan dengan kondisi kelas?”

Waka Kurikulum: “Tentu. Kami percaya guru lebih tahu karakter kelasnya. Selama tidak keluar dari tujuan pembelajaran, mereka boleh berkreasi.”

#### 4. Transkrip Wawancara Siswa

Hari/Tanggal : Rabu, 5 Juni 2025

Waktu : 11.30 WIB

Tempat : Ruang TU SMP PGRI Sutojayan

##### a) Aspek Perencanaan

Peneliti: Waktu awal pembelajaran IPS, apakah kamu pernah diminta mengisi angket atau asesmen awal oleh guru?

Siswa (NF): Iya, waktu pelajaran pertama itu gurunya ngasih kertas kayak angket gitu. Isinya tentang cara belajar yang kita suka sama pelajaran yang kita minati.

Peneliti: Menurutmu, apa manfaatnya mengisi angket itu?

Siswa (NF): Jadi kayak gurunya ngerti kita sukanya belajar gimana. Saya nulis kalau saya suka belajar dari video. Terus pas pelajaran berikutnya, gurunya beneran nyetel video. Jadi saya lebih ngerti materinya.

##### b) Aspek Pelaksanaan

Peneliti: Bisa kamu ceritakan bagaimana kegiatan pembelajaran IPS waktu membahas materi ekspor dan impor?

Siswa (NF): Waktu itu gurunya kasih pilihan. Ada yang nonton video terus bikin infografis, ada yang diskusi, ada yang main peran ekspor-impor. Saya pilih yang video sama infografis karena lebih cocok sama saya.

Peneliti: Apakah kamu merasa lebih paham dengan cara itu?

Siswa (NF): Iya, lebih gampang nangkepnya. Soalnya saya bisa lihat gambarnya langsung. Kalau cuma dengerin doang kadang lupa.

Peneliti: Kalau menurutmu, teman-temanmu juga merasa terbantu nggak?

Siswa (NF): Kayaknya iya. Soalnya yang suka ngomong bisa diskusi, yang suka praktek bisa main peran. Jadi masing-masing dapet bagian yang cocok.

c) Aspek Evaluasi

Peneliti: Bagaimana bentuk tugas atau ulangan waktu akhir pembelajaran?

Siswa (NF): Kita disuruh pilih tugas. Ada yang bikin infografis, ada yang presentasi, ada yang bikin laporan. Saya pilih infografis.

Peneliti: Apakah guru memberitahu bagaimana penilaiannya?

Siswa (NF): Iya, dikasih rubriknya. Jadi kita tahu nilai kita dilihat dari mana. Jadi pas ngerjain saya bisa fokus sesuai poin yang dinilai.

Peneliti: Kamu lebih suka evaluasi seperti itu dibanding ujian tulis?

Siswa (NF): Iya, lebih enak. Nggak bikin stres dan saya bisa nunjukin kemampuan saya dengan cara sendiri.

## Lampiran 5

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) / Modul Ajar Berdiferensiasi

#### A. Identitas dan Informasi Umum

Satuan Pendidikan	: SMP PGRI Sutojayan
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/Semester	: VIII/Genap
Materi Pokok	: Kegiatan Ekspor dan Impor
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit
Nama Guru	: Mutiara Puspita Dewi, S.Pd

Capaian Pembelajaran Fase D: Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri dan keluarga serta lingkungan terdekatnya. Ia mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat serta memahami potensi sumber daya alamnya. Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Ia mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian. Peserta didik juga mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer. Ia dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital. Peserta didik memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Ia menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan global yang sedang terjadi dan ikut memberikan kontribusi yang positif.

Profil Pelajar Pancasila : Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlaq Mulia,  
Bergotong royong, Kreatif.

Sarana dan Prasarana : Buku, Internet, LCD Projector/ TV, Sound.

#### B. KOMPETENSI INTI

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu:

1. Menjelaskan pengertian ekspor dan impor.

2. Mengidentifikasi komoditas ekspor dan impor Indonesia.
3. Menyajikan informasi tentang proses ekspor-impor dalam bentuk produk pilihan.

Model pembelajaran : Problem Based Learning (PBL)

### C. Kesiapan Belajar Kelas VIII

Asesmen Awal

Dilakukan melalui:

- Tes tertulis materi prasyarat (perdagangan dan distribusi)
- Observasi gaya belajar dan minat siswa

### D. Diferensiasi Pembelajaran

Aspek	Strategi Diferensiasi
Konten	Materi disajikan dalam bentuk teks, gambar, video. Materi tambahan diberikan pada siswa dengan kesiapan tinggi.
Proses	Siswa dibagi berdasarkan kesiapan. Siswa dengan kesiapan rendah dibimbing dengan contoh konkret, siswa dengan kesiapan tinggi diberikan tugas eksplorasi.
Produk	Siswa memilih bentuk produk sesuai gaya dan minat belajar: poster, esai, dan lisan.

### E. Kegiatan Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan salam pada Peserta didik.</li> <li>• Guru mengecek kehadiran Peserta didik.</li> <li>• Guru menanyakan kabar dan memberi motivasi pada Peserta didik berkaitan dengan sikap social, saling menghormati dan menghargai. Memberi apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai.</li> <li>• Menjawab pertanyaan pemantik</li> <li>• Mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantik dengan gambar komoditas lokal (kopi, kerajinan bambu Blitar)</li> </ul>	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan materi ekspor-impor melalui PPT (teks, gambar, grafik)</li> <li>• Menjelaskan tugas berdiferensiasi konten, proses, dan produk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimak materi sesuai gaya belajar (visual, auditori, kinestetik)</li> <li>• Mengerjakan tugas pilihan: poster, esai, audio, atau lisan</li> </ul>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajak siswa melakukan refleksi pembelajaran</li> <li>• Memberikan umpan balik individual</li> <li>• Menyampaikan tindak lanjut pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan refleksi pemahaman</li> <li>• Menyimak umpan balik dan menyusun rencana pengembangan tugas</li> </ul>

#### F. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan rubrik berdiferensiasi sesuai produk siswa, mencakup:

- Pemahaman isi
- Kreativitas
- Kesesuaian bentuk produk
- Usaha dan partisipasi siswa

#### G. Refleksi Guru

##### 1. Refleksi Kegiatan Pembelajaran

- a. Bagaimana perasaan kalian mengikuti pembelajaran hari ini ?
  - b. Ilmu baru apa yang kalian dapatkan pada kegiatan pembelajaran hari ini ?
  - c. Sikap apa yang bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari ?
2. Guru memberikan penguatan dan apresiasi pada hasil kerja Peserta didik.
  3. Peserta didik menarik kesimpulan materi dari kegiatan pembelajaran hari ini.
  4. Guru menyampaikan materi yang akan datang.

Guru Mapel IPS,

Mutiara Puspita D, S.Pd

## Lampiran 6 LKPD

### Lembar Kerja Siswa (LKS)

**Mata Pelajaran** : Ilmu Pengetahuan Sosial  
**Kelas** : VIII  
**Materi** : Kegiatan Ekspor dan Impor  
**Nama** : \_\_\_\_\_  
**Tanggal** : \_\_\_\_\_

**Petunjuk:** Bacalah dengan cermat dan kerjakan tugas berikut sesuai dengan instruksi yang sesuai dengan gaya belajar dan minatmu. Pilih satu dari empat bentuk tugas di bawah ini.

**Pilihan Tugas:** (*Pilih salah satu yang paling kamu sukai*)

1. **Poster Edukasi**

Buat poster berwarna yang menjelaskan alur kegiatan ekspor kopi dari Blitar ke luar negeri. Sertakan gambar, simbol, dan keterangan singkat yang menarik.

2. **Esai Reflektif**

Tulis esai sekitar 200 kata yang menjelaskan manfaat kegiatan ekspor bagi perekonomian Indonesia dan dampaknya terhadap petani lokal.

3. **Rekaman Audio**

Buat rekaman audio (maks. 2 menit) yang menjelaskan pengertian ekspor dan impor, serta sebutkan minimal 2 contoh produk ekspor dari Indonesia.

4. **Simulasi Bermain Peran**

Tulis naskah dialog singkat antara seorang petani dan eksportir yang sedang membahas proses ekspor hasil bumi. Lakukan simulasi dengan temanmu.

**Penilaian:** Gunakan rubrik yang sudah dibagikan untuk menilai karyamu sebelum dikumpulkan.

Silakan konsultasi ke Ibu Mutiara jika kamu mengalami kesulitan. Kerjakan dengan jujur dan semangat!

## Lampiran 7 Instrumen Evaluasi

### Rubrik Penilaian Berdiferensiasi per Produk

#### A. Poster Edukasi

Aspek	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Bimbingan)
Informasi	Akurat dan lengkap, terstruktur baik	Cukup lengkap, ada sedikit kekurangan	Informasi terbatas	Tidak sesuai materi
Visual & Estetika	Sangat menarik, kreatif, dan komunikatif	Menarik, sesuai format	Kurang menarik, masih berantakan	Tidak menarik atau tidak selesai
Relevansi Konten	Seluruh konten relevan dan sesuai konteks Blitar	Mayoritas relevan	Beberapa tidak relevan	Tidak relevan atau asal tempel

#### B. Esai Reflektif

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Argumentasi	Logis, mendalam, dan reflektif	Logis dan cukup reflektif	Kurang jelas dan belum reflektif	Tidak nyambung atau tidak selesai
Struktur & Bahasa	Rapi, koheren, dan minim kesalahan	Cukup rapi, ada beberapa kesalahan	Kurang terstruktur	Tidak terstruktur, banyak salah
Ketepatan Isi	Seluruhnya sesuai materi IPS	Mayoritas sesuai	Sebagian sesuai	Tidak sesuai

#### C. Presentasi Lisan

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kejelasan Penyampaian	Sangat jelas, artikulatif, dan percaya diri	Cukup jelas dan percaya diri	Kurang jelas atau terbata-bata	Tidak terdengar jelas atau terlalu pasif
Isi Materi	Lengkap, sesuai topik, dan tersusun rapi	Cukup lengkap dan sesuai topik	Kurang lengkap, beberapa bagian tidak tepat	Banyak bagian tidak sesuai/topik melenceng
Penggunaan Bahasa	Bahasa formal, baik, dan komunikatif	Bahasa cukup baik dan mudah dipahami	Kadang tidak baku atau membingungkan	Bahasa tidak sesuai konteks akademik

**Tabel Rubrik Penilaian Berdiferensiasi**

Kriteria Penilaian	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Bimbingan)
Pemahaman Isi	Menyampaikan informasi secara lengkap, akurat, dan mendalam	Menyampaikan informasi cukup lengkap dan tepat	Menyampaikan informasi terbatas dan kurang tepat	Informasi tidak akurat atau tidak relevan
Kreativitas	Menampilkan ide/gaya yang orisinal dan menarik	Menunjukkan beberapa elemen kreativitas	Terlihat upaya kreatif namun masih kurang variatif	Tidak ada unsur kreativitas
Kesesuaian Format Produk	Format produk sangat sesuai dengan jenis tugas yang dipilih	Format cukup sesuai dengan tugas yang diminta	Format kurang sesuai atau tidak konsisten	Format tidak sesuai atau tidak dipahami
Usaha & Partisipasi	Menunjukkan kemandirian tinggi dan partisipasi aktif	Bekerja cukup mandiri dan berpartisipasi baik	Perlu dorongan untuk menyelesaikan tugas	Tidak menyelesaikan tugas tanpa bantuan

## Lampiran 8 Dokumentasi Gambar



wawancara dengan Ibu Purwati selaku Kepala SMP PGRI Sutojayan



Wawancara dengan Bapak Abid Darojat selaku WaKa Kurikulum SMP PGRI Sutojayan



Wawancara dengan Ibu Mutiara selaku guru IPS SMP PGRI Sutojayan



Guru melakukan pembukaan sekaligus absen



Guru melakukan ice breaking sekaligus memberikan pertanyaan pemantik



Guru melakukan kegiatan pembelajaran



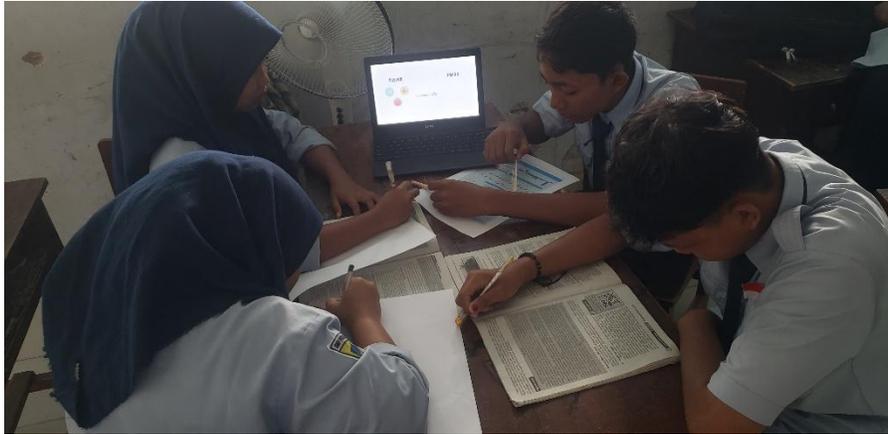
Materi disajikan dalam bentuk gambar infografis



Materi disajikan dalam bentuk artikel



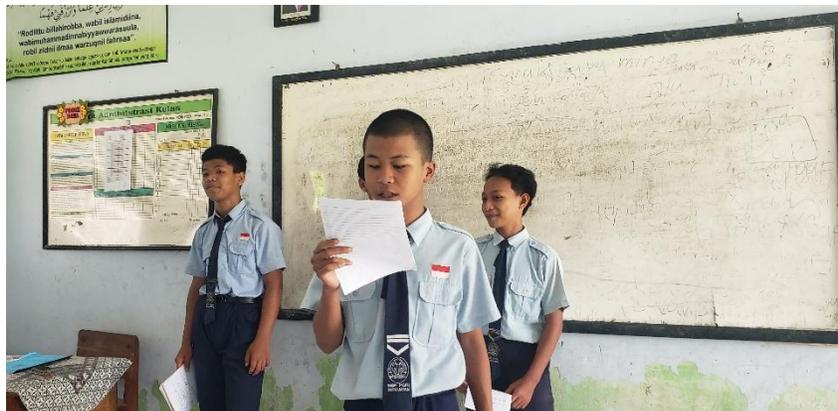
Materi disajikan dalam bentuk Video



Siswa memilih bentuk produk esai



Siswa memilih bentuk produk poster



Siswa memilih bentuk produk lisan



Guru melakukan refleksi pembelajaran



Melakukan wawancara terhadap siswa setelah pembelajaran

## Lampiran 9 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id. email: fitk@uin\_malang.ac.id

05 Juni 2025

Nomor : 2091/Un.03.1/TL.00.1/06/2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SMP PGRI Sutojayan  
di  
Blitar

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Shelya Diana Fitriani  
NIM : 18130108  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2024/2025  
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di SMP PGRI Sutojayan  
Lama Penelitian : Juni 2025 sampai dengan Agustus 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
Muhammad Walid, MA  
19730823 200003 1 002

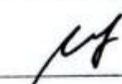
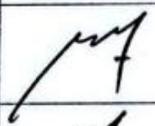
Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

## Lampiran 10 Bukti Konsultasi

### BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Shelya Diana Fitriani  
NIM : 18130108  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Proposal : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI Sutojayan.  
Dosen Pembimbing : Bapak Mohammad Miftahusyain, M.Sos

Tanggal	Keterangan	TTD
16 September 2022	Teori dibuat lebih kuat	
29 April 2025	Latar Belakang diperdalam dengan menjelaskan masalah yang akan dibahas, menambah Originalitas	
5 Mei 2025	Memperbaiki rumusan masalah dan kerangka berfikir	
22 Mei 2025	Konsultasi penelitian	
23 Juni 2025	Konsultasi hasil dan pembahasan	
24 Juni 2025	Acc	

## Lampiran 11

### BIODATA MAHASISWA



Nama : Shelya Diana Fitriani  
NIM : 18130108  
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 13 Agustus 2000  
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Alamat Rumah : Ling Sutojayan, RT 03 RW 02, Kec. Sutojayan, Kab. Blitar  
Nomor HP : 082231731576  
Email : [shelyadiana22@gmail.com](mailto:shelyadiana22@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :

#### 1. Pendidikan Formal

TK : RA Al Hidayah Kedung Bunder 2 Th. 2004 – 2006  
SD : UPT SD NEGERI SUTOJAYAN 1 Th. 2006 – 2012  
SMP : UPT SMP NEGERI 1 SUTOJAYAN Th. 2012 – 2025  
SMA : UPT SMA NEGERI 1 SUTOJAYAN Th. 2015 – 2018  
S1 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Th 2018 – 2025

#### 2. Pendidikan Informal

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tahun 2018 – 2019

Lampiran 12

Sertifikat Bebas Plagiasi

 KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

---

*Sertifikat Bebas Plagiasi*  
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2025

diberikan kepada:

Nama : SHELYA DIANA FITRIANI  
NIM : 18130108  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Karya Tulis : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI Sutojayan

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 25 Juni 2025  
Kepala,  
  
Beby Afwadzi